

**PENGAMALAN NILAI PANCASILA MELALUI KEGIATA SARASWATI
DI DESA DHARMA AGUNG KECAMATAN SEPUTIH MATARAM
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Skripsi

Oleh

Ni Luh Lola Mika Fatmawati

NPM 2213032014



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2026

ABSTRAK

PENGAMALAN NILAI PANCASILA MELALUI KEGIATAN SARASWATI DI DESA DHARMA AGUNG KECAMATAN SEPUTIH MATARAM KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

Ni Luh Lola Mika Fatmawati

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam pelaksanaan Hari Raya Saraswati di Desa Dharma Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah. Kegiatan ini dipandang sebagai ruang sosial dan budaya yang mampu menumbuhkan nilai ketuhanan, kebersamaan, gotong royong, serta solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini meliputi tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat yang terlibat langsung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memahami makna dan praktik sosial masyarakat secara mendalam dan kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Hari Raya Saraswati terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu upacara Mecaru, upacara utama Saraswati, dan Banyu Pinaruh, yang mengandung makna spiritual dan sosial. Nilai Ketuhanan tercermin melalui sembahyang dan puja bakti, nilai Kemanusiaan melalui sikap saling menghormati dan gotong royong, nilai Persatuan melalui kebersamaan masyarakat, nilai Kerakyatan melalui musyawarah, serta nilai Keadilan Sosial melalui pembagian tugas secara adil. Faktor pendukung kegiatan ini meliputi kerja sama masyarakat, dukungan tokoh adat dan pemerintah desa, serta peran aktif remaja Hindu, sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan dana, mobilitas pemuda, dan pengaruh media sosial. Dengan demikian, pelaksanaan Hari Raya Saraswati berperan penting dalam menghidupkan nilai-nilai Pancasila serta memperkuat solidaritas sosial masyarakat.

Kata Kunci: Desa Dharma Agung, Etnografi, internalisasi nilai, Pancasila, Saraswati

ABSTRACT

PENGAMALAN NILAI PANCASILA MELALUI KEGIATAN SARASWATI DI DESA DHARMA AGUNG KECAMATAN SEPUTIH MATARAM KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

Ni Luh Lola Mika Fatmawati

The purpose of this study is to analyze the practice of Pancasila values in the implementation of Saraswati Day in Dharma Agung Village, Seputih Mataram District, Central Lampung Regency. This celebration is viewed as a social and cultural space that fosters the values of divinity, togetherness, mutual cooperation, and social solidarity within the community.

This study employs an ethnographic method with a qualitative approach. The research subjects include traditional leaders, religious leaders, and community members directly involved in the celebration. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing to understand the meanings and social practices of the community in a deep and contextual manner.

The results indicate that the implementation of Saraswati Day consists of three main stages, namely the Mecaru ceremony, the main Saraswati ceremony, and Banyu Pinaruh, each of which contains spiritual and social meanings. The value of Divinity is reflected through prayers and devotional rituals, Humanity through mutual respect and cooperation, Unity through community togetherness, Democracy through deliberation, and Social Justice through the fair distribution of tasks. Supporting factors include community cooperation, support from traditional leaders and the village government, and the active involvement of Hindu youth, while inhibiting factors consist of limited funding, youth mobility, and the negative influence of social media. Thus, the implementation of Saraswati Day plays an important role in revitalizing Pancasila values and strengthening social solidarity within the community.

Keywords: Dharma Agung Village, Ethnography, values internalization, Pancasila, Saraswati.

**PENGAMALAN NILAI PANCASILA MELALUI KEGIATA SARASWATI
DI DESA DHARMA AGUNG KECAMATAN SEPUTIH MATARAM
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Oleh

Ni Luh Lola Mika Fatmawati

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

**: PENGAMALAN NILAI PANCASILA
MELALUI KEGIATAN SARASWATI
DI DESA DHARMA AGUNG
KECAMATAN SEPUTIH MATARAM
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa

: Ni Luh Lola Mika Fatmawati

NPM

: 2213032014

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198207272006041002

Pembimbing II,

Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199211122019032026

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP. 197411082005011003

Koordinator Program Studi
Pendidikan PKn

Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.
NIP. 198706022008122001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris

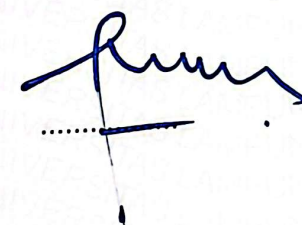
: **Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



: **Albet Maydiantoro, M.Pd.**

NIP-19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 22 Januari 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

Nama : Ni Luh Lola Mika Fatmawati
NPM : 2213032014
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jl. RA Basyid Kel Labuhan Dalam Kec Tanjung Senang Kota
Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 22 Januari 2026



Ni Luh Lola Mika Fatmawati
NPM. 221303201

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada 02 Februari 2003. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak I Ketut Sudarmika dan Ibu Sumini.

Pendidikan Formal yang pernah ditempuh antara lain :

1. 2010 – 2016 SD Negeri 1 Dharma Agung
2. 2016 – 2019 SMP Negeri 1 Seputih Mataram
3. 2019 – 2022 SMA Negeri 1 Seputih Mataram

Pada tahun 2022 penulis diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial, Program Studi (S-1) Pendidikan Pancasila dan Keewarganegaraan melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

MOTTO

“ Selama Ibu masih ada di dunia ini aku akan tetap merasa hidup dan tenang
menjalani kerasnya dunia ”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa

Atas limpah rahmat-Nya

Kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti

Serta rasa sayangku kepada :

Kedua orang tua saya tercinta Bapak I Ketut Sudarmika dan Ibu Sumini yang selalu mendoakan dan menjadikan motivasi untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih sudah mengantarkan saya sampai ditempat ini, saya persembahkan karya tulis sederhana ini dan gelar untuk Bapak dan Ibu.

Serta Almamaterku Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji Syukur Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "**Pengamalan Nilai Pancasila Melalui Kegiatan Saraswati di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah**". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung

Terselesaikannya penelitian skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri peneliti. Oleh karena itu berkat bimbingan, saran, motivasi, dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebas-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus selaku Pembimbing Akademik (PA) dan sebagai Pembimbing I terima kasih yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, motivasi, dan nasihat dalam menyelesaikan skripsi ini ;
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

6. Ibu Dr.Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Koordinator Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung ;
7. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II terima kasih yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, motivasi, dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini ;
8. Bapak Berchah Pitoewas, M.H selaku Dosen Pembahas I yang telah memberi saran dan masukannya serta meluangkan waktu, tenaga, pikiran, motivasi, dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini ;
9. Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembahas II yang telah memebrikan saran dan masukannya serta meluangkan waktu, tenaga, pikiran, motivasi, dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini ;
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, dan segala bantuan yang diberikan;
11. Bapak Kadek Sucandra selaku Lurah Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah yang telah memeberikan izin kepada Penulis untuk melakukan Penelitian serta bersedia menjadi Informan dalam Penelitian.
12. Tokoh Adat, Mangku, dan Seluruh Masyarakat di Kelurahan Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah yang telah bersedia menjadi Informan Penelitian.
13. Terima kasih kepada Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Seminar atas bantuan yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
14. Staf Program Studi PPKn Universitas Lampung yang telah membantu Penulis selama mengadakan Penelitian;
15. Ayah hebatku, Bapak I Ketut Sudarmika. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, mendoakan, membrikan kasih sayang, dan mengajarkanku kesederhanaan dalam menjalani kehidupan, serta selalu memberikan motivasi serta finansial yang tidak akan pernah terbayangkan hingga Penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana. Semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa

selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga Bapak dalam rahmat-nya.

16. Pintu surgaku, Ibundahara tercinta Sumini. Yang telah menjadi rumah bagi Penulis dan tempat Penulis untuk mencurahkan segala kepenatan Penulis di dunia. Terima kasih sebesar-besarnya Penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, semangat, serta doa yang selalu diberikan selama ini. Ibu selalu menjadi pengingat serta penguat paling hebat yang Penulis miliki. Semoga Ida Sang Hyang Widhi selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga Ibu dalam rahmat-nya.
17. Untuk Nenekku, Painah yang selalu berdoa atas kelancaran Penelitian Penulis serta bersedia menemani Penulis selama menjalankan perkuliahan.
18. Kepada adik-adik tercinta Kadek Asih Resti Amalia dan Dinda Larassati, terima kasih atas kelucuan-kelucuan kalian yang membuat Penulis semangat dan selalu membuat Penulis senang, sehingga Penulis semangat untuk mengerjakan skripsi ini sampai selesai.
19. Terima kasih untuk I Made Rediana Saputra yang kebersamaian penulis selama penyusunan tugas akhir dalam kondisi apapun, telah menjadi *support sistem* dan mendengarkan keluh kesah penulis. Berkontribusi dalam memberikan dukungan, semangat, serta motivasi kepada penulis hingga penyusunan tugas akhir ini selesai.
20. Sahabat Penulis (Mona Safitri, Kalya Maharani dan Tiara Nabila Putri) yang telah banyak membantu dan selalu kebersamaian proses Penulis dan selalu memberikan dukungan, motivasi, dan selalu bersedia melibatkan diri dikala susah maupun senang;
21. Teman-teman KKN Penulis yang telah mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini.
22. Terima kasih untuk teman-teman dari Program Studi PPKn Angkatan 2022 untuk kebersamaannya selama ini. Suka duka kita bersama saat mencari ilmu untuk masa depan yang lebih baik.
23. Terima kasih kepada kakak tingkat dari Program Studi PPKn untuk arahan serta kerja sama selama berjuang di PPKn.

24. Terakhir, skripsi ini saya persembahkan kepada diri saya sendiri, Ni Luh Lola Mika Fatmawati, sebagai bentuk penghargaan atas segala perjuangan, kesabaran, dan keyakinan yang telah menemani setiap langkah dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Perjalanan ini bukan sekadar proses akademik, tetapi juga perjalanan batin yang penuh dengan tantangan, tekanan, rasa kecewa, bahkan keinginan untuk menyerah, namun, di tengah segala keterbatasan saya memilih untuk bangkit dan terus melangkah. Terima kasih kepada diri saya sendiri yang telah mampu bertahan, meski tidak semua orang mampu memahami jalan yang ditempuh. Kini, ketika sampai pada titik yang dahulu hanya menjadi harapan dalam doa, saya merasa bangga, bukan semata karena hasilnya, melainkan karena tidak menyerah di tengah segala rintangan. Perjalanan belum usai. Akan ada tantangan lain di depan sana. Namun, selama yakin dengan kebenaran dan terus berjuang.

Bandar Lampung, 22 Januari 2026

Penulis

Ni Luh Lola Mika Fatmawati

NPM. 2213032014

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Pengamalan Nilai Pancasila Melalui Perayaan Hari Raya Saraswati pada Remaja Hindu di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif, terutama dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila melalui perayaan Hari Raya Saraswati, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan wawasan baru mengenai pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam konteks budaya Hindu di Indonesia.

Bandar Lampung, 22 Januari 2026

Ni Luh Lola Mika Fatmawati
2213032014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTARTABEL	ix
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	4
1.3 Pertanyaan Penelitian	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	6
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	7
II LANDASAN TEORI	9
2.1 Deskripsi Teori	9
2.1.1 Pancasila	9
1. Pengertian Pancasila	9
2. Nilai-Nilai Pancasila	10
3. Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa	13

2.1.2	Makna dan Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila	14
2.1.3	Hari Raya Saraswati Dalam Tradisi Hindu	20
2.1.4	Filosofi Dewi Saraswati	24
2.1.5	Fungsi Perayaan Hari Raya Saraswati	26
2.1.6	Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perayaan Hari Raya Saraswati ..	27
2.1.7	Pengamalan Nilai Pancasila di Masyarakat	30
2.2	Kajian Penelitian Relevan	33
2.3	Kerangka Pikir	37
III	METODOLOGI	40
3.1	Pendekatan dan Metode Penelitian	40
1.	Pendekatan Penelitian	40
2.	Metode Penelitian	41
3.2	Informan Penelitian	43
3.3	Lokasi Penelitian	44
3.4	Instrumen Penelitian	45
3.5	Data dan Sumber Data	45
3.6	Teknik Pengumpulan Data	47
3.7	Uji Kredibilitas	48
3.8	Teknik Pengolahan Data	50
3.9	Teknik Analisis Data	51
IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
4.1.1	Sejarah Singkat Kelurahan Desa Dharma Agung	53
4.1.2	Profil Kelurahan Desa Dharma Agung	54
4.2	Deskripsi Hasil Penelitian	58
4.2.1	Pengamalan Nilai-nilai Pancasila Tercermin Dalam Seluruh Rangkaian Kegiatan Saraswati di Desa Dharma Agung	59
4.2.2	Peran dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Saraswati Sebagai Sarana Internalisasi Nilai-nilai Pancasila ..	77
4.2.3	Faktor Pendukung dan Penghambat yang Memengaruhi Pengamalan Nilai-nilai Pancasila Melalui Kegiatan Saraswati di Desa Dharma Agung	86

4.3	Pembahasan Hasil Penelitian	92
4.3.1	Sajian Pengamalan Nilai Pancasila Tercermin Dalam Seluruh Rangkaian Kegiatan Saraswati di Desa Dharma Agung	92
4.3.2	Sajian Peran dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Saraswati Sebagai Sarana Internalisasi Nilai-nilai Pancasila ..	108
4.3.3	Sajian Faktor Pendukung dan Penghambat yang Memengaruhi Pengamalan Nilai-nilai Pancasila Melalui Kegiatan Saraswati di Desa Dharma Agung	126
V	PENUTUP	134
5.1	Kesimpulan	134
5.2	Saran	134
	DAFTAR PUSTAKA	138
	LAMPIRAN	142

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pikir	38
Gambar 2 Triangulasi Data	50
Gambar 3 Teknik Analisis Data	52
Gambar 4 Balai Desa Dharma Agung	53
Gambar 5 Kantor Kelurahan Desa Dharma Agung	54
Gambar 6 Wawancara Tokoh Agama	60
Gambar 7 Menyiapkan Perlengkapan Upacara	62
Gambar 8 Masyarakat Sembahyang Bersama dipure	65
Gambar 9 Wawancara Dengan Tokoh Desa	66
Gambar 10 Sikap Saling Menghormati	67
Gambar 11 Wawancara Dengan Lurah Desa	69
Gambar 12 Rapat Masyarakat Desa Dharma Agung	73
Gambar 13 Wawancara Dengan Masyarakat 1	74
Gambar 14 Wawancara Dengan Tokoh Pemuda	79
Gambar 15 Wawancara Dengan Masyarakat 2	82
Gambar 16 Bentuk Kerja sama	83
Gambar 17 Partisipasi Pemuda	86
Gambar 18 Implementasi Sila Pertama	94
Gambar 19 Implementasi Sila Kedua	98
Gambar 20 Implementasi Sila Ketiga	101
Gambar 21 Implementasi Sila Keempat	104
Gambar 22 Membuat Banten	113
Gambar 23 Membuat Jaje dan Mejait Canang	115
Gambar 24 Proses Mengambil Air Suci (Tirta)	115
Gambar 25 Proses Mecaru	116
Gambar 26 Membuat Penjor dan Tusuk Sate	116

Gambar 27 Membuat Sarana Keperluan Banten	117
Gambar 28 Memasang Wastre dan Bersih Pure	118
Gambar 29 Tokoh Agama Memimpin Sembahyang	120
Gambar 30 Membawa Banten dan Menata Banten	120
Gambar 31 Tari Rejang Renteng	122
Gambar 32 Sembahyang Bersama	124
Gambar 33 Proses Banyu Pinaruh	121

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Informan Peneliti	44
Tabel 2 Susunan Organisasi Pemerintah Kampung Dharma Agung	55
Tabel 3 Susunan Nama RT Kelurahan Desa Dharma Agung	55
Tabel 4 Sarana dan Prasarana	57
Tabel 5 Peran dan Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Sarswati	109

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Pra Penelitian
2. Surat Balasan Pra Penelitian
3. Surat Penelitian
4. Surat Balasan Penelitian
5. Komisi Penetapan Pembimbing
6. Surat Rekomendasi
7. Berita Acara Seminar Proposal
8. Berita Acara Seminar Hasil
9. Berita Acara Sidang Skripsi
10. Dokumentasi

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adat dan kebudayaan masyarakat Bali sangat erat kaitannya dengan ajaran Hindu, yang telah berakar dalam sejarah dan mencerminkan nilai religiusitas yang mendalam. Dalam konteks ini, terdapat berbagai perayaan besar yang dirayakan oleh umat Hindu, antara lain Hari Raya Nyepi, Galungan, Kuningan, dan Hari Raya Saraswati. Setiap perayaan memiliki makna dan tujuan yang spesifik, mencerminkan hubungan antara manusia, alam, dan Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa).

Hari Raya Nyepi, misalnya, merupakan hari hening yang ditujukan untuk refleksi diri dan pengendalian diri. Pada hari ini, umat Hindu di Bali melakukan puasa, tidak bekerja, dan menghentikan aktivitas yang mengganggu ketenangan sebagai bentuk introspeksi dan menjaga keseimbangan dengan alam. Hari Raya Galungan menandai kemenangan dharma (kebaikan) atas adharma (kejahatan), di mana umat Hindu mempersembahkan banten dan melakukan upacara di pura untuk menghormati leluhur. Setelahnya, Hari Raya Kuningan dirayakan sebagai penutup rangkaian Galungan, yang dimaknai sebagai penghormatan dan rasa syukur atas ajaran leluhur yang telah diturunkan. Di antara perayaan-perayaan tersebut, Hari Raya Saraswati memiliki makna yang unik sebagai hari pemujaan terhadap Dewi Saraswati, dewi ilmu pengetahuan, seni, dan kebudayaan. Umat Hindu juga memaknainya sebagai penghormatan terhadap ilmu pengetahuan yang menjadi sarana peningkatan kualitas hidup, baik secara material maupun spiritual.

Perayaan Hari Raya Saraswati memiliki makna yang sangat penting karena berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan. Seperti diungkapkan oleh I Nyoman Kiriana (2017), tujuan perayaan ini adalah untuk menjaga, memelihara, dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan sehingga mampu melahirkan manusia yang berkualitas. Umat Hindu percaya bahwa pada hari Saraswati, Sang Hyang Widhi menganugerahkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk meningkatkan kehidupan dan spiritualitas. Filosofi perayaan ini berakar pada keyakinan bahwa pengetahuan adalah anugerah ilahi yang menghubungkan manusia, alam semesta, dan Tuhan.

Pelaksanaan Hari Raya Saraswati di Desa Dharma Agung dimulai dengan rangkaian persiapan yang dilakukan penuh kekhusyukan oleh masyarakat. Tahapan awal meliputi pembersihan rumah, pura, dan lingkungan desa untuk menciptakan suasana yang bersih dan sakral. Masyarakat juga menyiapkan berbagai bentuk sesajen (banten) sebagai penghormatan kepada Dewi Saraswati, serta memasang penjor sebagai simbol kemakmuran dan keindahan. Pada hari perayaan, umat Hindu melaksanakan sembahyang di rumah dan pura, memanjatkan doa untuk memohon kebijaksanaan dan pencerahan batin. Salah satu ciri khasnya adalah pembersihan buku dan alat tulis sebagai simbol penghormatan terhadap ilmu pengetahuan, diikuti pembagian sesajen dan acara makan bersama sebagai wujud syukur dan kebersamaan. Keesokan harinya, ritual Banyu Pinaruh dilaksanakan sebagai simbol penyucian diri, yang mencerminkan kesadaran akan pentingnya pembersihan pikiran dan jiwa.

Perayaan Hari Raya Saraswati memiliki peran penting dalam memperkuat kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Kegiatan ini bukan hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pengamalan nilai-nilai Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Melalui perayaan ini, masyarakat meneguhkan rasa syukur kepada

Tuhan, mempererat hubungan sosial, dan melestarikan kebudayaan yang diwariskan leluhur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tokoh Adat di Desa Dharma Agung, beliau menjelaskan bahwa Hari Raya Saraswati memiliki makna yang sangat mendalam sebagai penghormatan kepada Dewi Saraswati, dewi ilmu pengetahuan.

Masyarakat percaya bahwa pada hari tersebut ilmu turun ke dunia dan harus disucikan. Perayaan ini telah dilaksanakan secara rutin sejak desa berdiri pada tahun 1963, secara turun-temurun setiap 210 hari berdasarkan kalender Bali.

Tokoh Adat juga menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam perayaan ini, di mana mereka diberi tanggung jawab untuk menyiapkan perlengkapan upacara dan mengatur tempat persembahyangan. Harapan beliau adalah agar masyarakat terus menjaga dan melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya dan agama, meskipun tantangan modern seperti pengaruh media sosial dan kesibukan kehidupan sehari-hari dapat mengurangi partisipasi sebagian warga. Menurut Devi, D, S.,(2025) bahwa masyarakat desa membentuk kelompok-kelompok dan mengadakan pelatihan serta diskusi agar semua anggota merasa dihargai dan memiliki peran nyata dalam pelestarian budaya dan keagamaan Hindu di desa.

Berdasarkan hasil observasi, perayaan Hari Raya Saraswati di Desa Dharma Agung menunjukkan kuatnya unsur religius yang berperan dalam membangun kesadaran spiritual masyarakat. Perayaan ini tidak hanya menjadi momen untuk merayakan ilmu pengetahuan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keagamaan dan sosial seperti keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan. Selain itu, tradisi gotong royong dalam persiapan dan pelaksanaan upacara memperlihatkan solidaritas dan kebersamaan yang kuat di antara warga. Dengan demikian, perayaan ini berkontribusi signifikan dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila dan penguatan identitas budaya masyarakat Hindu di Desa Dharma Agung.

Situasi tersebut menunjukkan pentingnya upaya pelestarian dan pembinaan berkelanjutan agar masyarakat tetap mampu menghayati nilai-nilai budaya dan

spiritual dalam menghadapi perubahan zaman. Hari Raya Saraswati dapat dijadikan media efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sekaligus memperkuat solidaritas sosial di tengah kehidupan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi **“Pengamalan Nilai Pancasila Melalui Kegiatan Saraswati di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.”** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman budaya lokal serta menegaskan bahwa Hari Raya Saraswati merupakan perayaan yang sarat makna religius dan menjadi media aktualisasi nilai-nilai Pancasila di tengah kehidupan masyarakat.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengamalan nilai-nilai Pancasila oleh remaja Hindu di Desa Dharma Agung yang tercermin melalui partisipasi mereka dalam rangkaian kegiatan perayaan Hari Raya Saraswati. Fokus penelitian ini dibatasi dalam empat indikator utama sebagai berikut:

1. Pengamalan Nilai-nilai Pancasila Dalam Kegiatan Saraswati.

Penelitian ini menelaah bagaimana nilai-nilai Pancasila tercermin dalam partisipasi masyarakat Hindu dalam kegiatan Saraswati. Nilai-nilai tersebut mencakup nilai ketuhanan yang tampak dalam bentuk pemujaan terhadap ilmu pengetahuan, nilai kemanusiaan dalam sikap saling menghargai antarsesama, nilai persatuan dalam kebersamaan menjalankan upacara, nilai demokrasi dalam kegiatan musyawarah, serta nilai keadilan sosial dalam distribusi peran dan tanggung jawab selama perayaan berlangsung.

2. Peran dan Keterlibatan Masyarakat Dalam Pelaksanaan Saraswati.

Penelitian ini juga memfokuskan diri pada bagaimana masyarakat Hindu terlibat dalam berbagai tahapan pelaksanaan ritual yang mendahului

puncak perayaan Saraswati, seperti persiapan tempat upacara, melasti, pembuatan banten, latihan mekidung, hingga pelaksanaan sembahyang bersama. Setiap aktivitas ini dianalisis dari sudut pandang nilai-nilai Pancasila yang menyertainya, untuk melihat sejauh mana nilai tersebut diinternalisasi dan diamalkan oleh para remaja.

3. Faktor Pendukung dan Kendala Dalam Pengamalan Nilai-nilai Pancasila Melalui Kegiatan Saraswati.

Fokus ini mengkaji Bagian ini menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi, baik yang memperkuat maupun yang menghambat, penerapan nilai-nilai Pancasila oleh masyarakat melalui kegiatan Hari Raya Saraswati, meliputi aspek sosial, budaya, serta tantangan dari perkembangan zaman dan pengaruh luar.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijabarkan di atas maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengamalan nilai-nilai Pancasila tercermin dalam seluruh rangkaian kegiatan Saraswati di Desa Dharma Agung?
2. Bagaimana bentuk peran dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Saraswati sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Pancasila?
3. Apa saja faktor pendukung dan hambatan yang memengaruhi pengamalan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan Saraswati di Desa Dharma Agung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis :

1. Untuk mendeskripsikan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam seluruh rangkaian kegiatan Hari Raya Saraswati di Desa Dharma Agung.
2. Untuk menganalisis bentuk peran dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Hari Raya Saraswati sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Pancasila.

3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan hambatan yang memengaruhi pengamalan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan Hari Raya Saraswati di Desa Dharma Agung.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, khususnya dalam pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasi melalui tradisi keagamaan, seperti perayaan Hari Raya Saraswati. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam konteks budaya lokal, serta memberikan wawasan baru mengenai peran tradisi di kalangan remaja.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi masyarakat Desa Dharma Agung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan untuk melestarikan dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila melalui perayaan Hari Raya Saraswati, sehingga memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat.
- 2) Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat membuka wacana tentang pentingnya perayaan budaya sebagai sarana untuk mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai sosial dan budaya, serta memperkuat kerukunan antarumat beragama.
- 3) Bagi pendidikan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penguatan nilai-nilai Pancasila melalui praktik keagamaan dan budaya, khususnya dalam konteks perayaan Hari Raya Saraswati di kalangan remaja Hindu.
- 4) Bagi pihak lain/peneliti, penelitian ini memperluas kajian tentang pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam konteks keagamaan dan

budaya, serta menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dalam upaya pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), dengan fokus kajian pada Pendidikan Nilai dan Moral Pancasila. Penelitian ini akan mengeksplorasi pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan masyarakat, terutama melalui praktik sosial budaya yang terwujud dalam perayaan Hari Raya Saraswati di kalangan remaja Hindu di Desa Dharma Agung.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pengamalan nilai-nilai Pancasila yang dilakukan oleh remaja Hindu melalui partisipasi mereka dalam perayaan Hari Raya Saraswati di Desa Dharma Agung, serta pengaruhnya terhadap penguatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial remaja.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini mencakup remaja Hindu di Desa Dharma Agung, Lampung Tengah, yang aktif berpartisipasi dalam perayaan Hari Raya Saraswati dan terlibat dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan tersebut. Penelitian ini akan memfokuskan pada remaja yang secara aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang berkaitan dengan perayaan tersebut.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Dharma Agung, Lampung Tengah, yang merupakan lokasi perayaan Hari Raya Saraswati yang melibatkan partisipasi aktif dari remaja Hindu dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada saat perayaan Hari Raya Saraswati di Desa Dharma Agung, yang biasanya dilaksanakan setiap tahun, dengan pengumpulan data selama periode perayaan tersebut untuk mendapatkan informasi yang relevan mengenai pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan remaja Hindu.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pancasila

1. Pengertian Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Menurut Notonagoro, (1967, sebagaimana dikutip dalam Razuni, 2024) Pancasila bukan hanya sekadar pandangan hidup, tetapi juga merupakan dasar filsafat negara yang menjadi sumber dari semua nilai dan norma dalam penyelenggaraan kehidupan kenegaraan. Ia menegaskan bahwa Pancasila diyakini kebenarannya oleh bangsa Indonesia dan bersifat permanen sebagai fondasi negara. Dalam pandangannya, Pancasila memiliki sifat yang mengikat secara yuridis dan moral bagi seluruh penyelenggara negara dan warga negara.

Sementara itu menurut, Ahmad Syafii Maarif, (2005) melihat Pancasila sebagai kristalisasi nilai-nilai luhur yang telah ada dan berkembang dalam masyarakat Indonesia sejak lama. Ia menolak pandangan bahwa Pancasila merupakan hasil dari kompromi politik yang bersifat sementara.

Menurutnya, Pancasila lahir dari sejarah panjang perjuangan dan kesadaran bangsa Indonesia akan pentingnya kebersamaan, keadilan, dan kemanusiaan. Dengan demikian, baik Notonagoro maupun Syafii Maarif menekankan bahwa Pancasila tidak hanya sah secara konstitusional, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan historis sebagai jiwa bangsa yang harus terus dijaga dan dihayati dalam praktik kehidupan bernegara.

Menurut Kaelan, (2018), secara bahasa, istilah “Pancasila” berasal dari bahasa Sanskerta. Muhammad Yamin menjelaskan bahwa dalam bahasa tersebut, “panca” berarti “lima”, sementara kata “syila” memiliki dua arti tergantung pengucapannya. Jika diucapkan dengan vokal pendek, “syila”

berarti "batu sendi", sedangkan jika diucapkan dengan vokal panjang, artinya adalah "aturan perilaku yang baik, penting, atau pantas". Ketika Pancasila dijadikan dasar negara, hal itu bermakna bahwa seluruh kegiatan dan penyelenggaraan pemerintahan harus berpijak pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan tidak boleh bertentangan dengan Pancasila. Menurut Damanhuri, (2021), secara etimologis, Pancasila terdiri dari dua kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu "panca" yang berarti lima dan "sila" yang dapat diartikan sebagai dasar, landasan, atau batu sendi. Secara keseluruhan, Pancasila bermakna lima prinsip dasar kehidupan, di mana kata "sila" sering dimaknai sebagai norma atau aturan perilaku yang baik dan sesuai.

Menurut Manurung, Pitoewas, Rohman., (2023) Pancasila sebagai suatu sistem nilai mengandung serangkaian nilai yang saling berkaitan satu sama lain dan tidak terpisahkan. Serangkaian nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan. Pancasila sebagai sistem nilai juga mengakui nilai lainnya secara lengkap dan harmonis, yaitu nilai kebenaran, estetis, etis maupun religius.

2. Nilai-Nilai Pancasila

Pancasila sebagai suatu sistem nilai memuat serangkaian nilai yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Sebagai sistem nilai, Pancasila juga mengakomodasi nilai-nilai lain secara utuh dan harmonis, seperti nilai kebenaran, keindahan (estetis), etika, serta nilai religius. Kaelan (2021) menyatakan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki dua dimensi, yaitu objektif dan subjektif. Nilai-nilai Pancasila bersifat objektif karena dapat diadopsi dan diakui oleh bangsa-bangsa lain, meskipun istilahnya berbeda. Misalnya, nilai kemanusiaan dalam konteks internasional sering disebut sebagai humanisme.

Nilai objektif dalam Pancasila memiliki beberapa ciri, antara lain:

- a. Rumusan dalam tiap sila Pancasila mencerminkan makna yang universal dan abstrak, karena pada dasarnya Pancasila adalah seperangkat nilai.
- b. Nilai-nilai tersebut tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, artinya berlaku sepanjang sejarah, saat ini, dan masa depan, serta dapat ditemukan dalam adat istiadat, budaya, sistem kenegaraan, dan kehidupan beragama bangsa Indonesia.
- c. Pancasila yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 memenuhi kualifikasi sebagai norma dasar negara (staatsfundamentalnorm), yang menjadi sumber hukum positif di Indonesia.

Sementara itu, nilai subjektif Pancasila berarti bahwa nilai-nilai tersebut melekat dalam diri masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia sebagai pemilik dan pengusungnya. Rukiyati Purwastuti,(2021) menjelaskan bahwa nilai-nilai subjektif Pancasila memiliki beberapa aspek, yaitu:

- a. Nilai-nilai tersebut lahir dari pengalaman historis dan perenungan filosofis bangsa Indonesia sendiri.
- b. Nilai-nilai ini mencerminkan pandangan hidup (filsafat) bangsa Indonesia, menjadi identitas nasional yang dipercaya sebagai pedoman kebenaran, keadilan, dan kebijaksanaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- c. Nilai-nilai Pancasila sesuai dengan nurani masyarakat Indonesia karena bersumber dari kepribadian bangsa.

Nilai-nilai Pancasila menurut Lemhanas berfokus pada penguatan ideologi Pancasila sebagai dasar negara dan panduan dalam kehidupan berbangsa. Lemhanas menekankan pentingnya implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan global dan menjaga persatuan serta kesatuan bangsa. Berikut adalah beberapa nilai-nilai Pancasila menurut Lemhanas:

1. Pancasila Sebagai Dasar dan Ideologi Negara
Pancasila diakui sebagai fondasi yang mengikat secara yuridis dan moral bagi seluruh penyelenggara negara dan warga negara dan nilai-nilai Pancasila harus diinternalisasi dalam setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Empat Konsensus Dasar Negara
Pancasila sebagai dasar negara, Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai bentuk negara, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan pemersatu bangsa serta penguatan komitmen terhadap empat konsensus ini dianggap kunci untuk mencapai visi Indonesia Emas 2045.

3. Implementasi Dalam Kehidupan Sehari-hari
Lemhanas mendorong seluruh elemen masyarakat untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari serta kegiatan pemantapan nilai-nilai kebangsaan diadakan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang Pancasila.
4. Peran Generasi Muda
Generasi muda, seperti Calon Paskibraka, diharapkan menjadi duta Pancasila dan contoh bagi masyarakat dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan pembekalan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda penting untuk membangun karakter dan komitmen terhadap Pancasila.
5. Sinergitas Lembaga
Lemhanas bekerja sama dengan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila di seluruh lapisan masyarakat serta sinergi antara lembaga pemerintah diharapkan dapat menyatukan persepsi dan tafsir tentang Pancasila, sehingga tidak ada versi yang bertentangan.

Sebagai dasar filsafat negara, Pancasila dapat dipahami sebagai suatu sistem nilai. Meskipun setiap sila memiliki kandungan nilai yang berbeda, kelima sila tersebut membentuk satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Suko Wiyono (2021) menekankan bahwa nilai-nilai dalam Pancasila saling berkaitan erat satu sama lain dan membentuk keterpaduan yang sistematis. Penjabaran nilai-nilai yang terkandung dalam masing-masing sila Pancasila adalah sebagai berikut:

- a. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa
Mengandung nilai-nilai fundamental seperti kepercayaan dan ketaatan kepada Tuhan YME, kebebasan beragama sebagai hak dasar manusia, sikap toleransi antarumat beragama, serta rasa kasih terhadap sesama ciptaan Tuhan, terutama sesama manusia.
- b. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
Mewakili nilai-nilai dasar seperti rasa cinta kasih terhadap sesama, kejujuran, persamaan derajat, keadilan, dan sikap beradab dalam hubungan sosial.
- c. Sila Persatuan Indonesia
Memuat nilai-nilai utama seperti semangat persatuan, solidaritas, cinta tanah air dan bangsa, serta semangat kebhinekaan dalam kerangka kesatuan nasional.
- d. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan
Mengandung nilai-nilai kerakyatan, musyawarah, demokrasi yang bijak, serta sistem perwakilan sebagai mekanisme pengambilan keputusan bersama.

- e. Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia
Berisi nilai-nilai seperti keadilan, kesejahteraan spiritual dan material, asas kekeluargaan, gotong royong, serta semangat kerja keras demi kesejahteraan bersama.

3. Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa

Menurut Danang Prasetyo dan Hastangka, (2021), Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa mencerminkan karakter nasional yang menjadi dasar kebudayaan Indonesia. Masyarakat yang hidup berdasarkan nilai-nilai Pancasila tidak mudah terpecah karena telah terbiasa hidup dalam keragaman sejak dahulu kala. Menurut Faradila dan Adha., (2014) Pancasila adalah falsafah atau pandangan hidup, jiwa serta tujuan hidup bangsa Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara Proklamasi Republik Indonesia oleh karena ia telah ditetapkan oleh wakil rakyat dalam PPKI pada tahun 1945. Pancasila sebagai ideologi dapat dikatakan sebagai falsafah atau pandangan hidup seluruh bangsa Indonesia yang berlaku sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan aktivitas di segala bidang dan sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia.

Dengan mempelajari Pancasila, diharapkan setiap warga negara mampu memahami sekaligus menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan hidup suatu bangsa merupakan keyakinan terhadap nilai-nilai yang dianggap benar dan ideal, yang selanjutnya menjadi dorongan kuat dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan. Dalam konteks masyarakat Indonesia, Pancasila memiliki peran penting sebagai pedoman hidup yang mengarahkan segala aktivitas manusia.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia senantiasa berupaya mencapai kesempurnaan hidup melalui penghayatan terhadap nilai-nilai luhur. Nilai-nilai ini menjadi tolok ukur dalam menentukan arah hidup, khususnya dalam meraih tujuan dan cita-cita. Pandangan hidup merupakan integrasi dari berbagai nilai luhur yang membentuk perspektif menyeluruh terhadap kehidupan. Fungsinya sebagai pedoman sangat penting dalam menata

hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sesamanya, serta dengan alam sekitar. Karena manusia merupakan makhluk sosial, ia tidak bisa hidup secara individual dan membutuhkan interaksi serta kerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, manusia hidup dalam konteks lingkungan sosial yang luas, mulai dari keluarga hingga negara, yang seluruhnya menjadi sarana untuk mewujudkan pandangan hidup tersebut.

Dalam kehidupan bernegara, diperlukan tekad bersama dan cita-cita kolektif yang bersumber dari pandangan hidup yang dianut. Pandangan hidup bangsa merupakan refleksi dari pandangan hidup masyarakatnya, yang kemudian tercermin dalam perilaku warga negaranya. Dalam negara yang berlandaskan Pancasila, nilai-nilai luhur yang dianut oleh masyarakat tercermin dalam penyelenggaraan negara, di mana pemerintah memiliki tanggung jawab konstitusional untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan menjalankan cita-cita moral bangsa. Proses pembentukan Pancasila sebagai dasar negara pun melalui tahapan di mana nilai-nilai luhur yang telah hidup dalam budaya, adat istiadat, dan ajaran agama masyarakat Indonesia.

2.1.2 Makna dan Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia mengandung seperangkat nilai luhur yang harus dijadikan pedoman dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berlaku dalam tataran hukum dan konstitusi, tetapi juga wajib diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat secara nyata, termasuk melalui praktik kebudayaan dan keagamaan yang hidup di masyarakat lokal. Nilai-nilai ini mencerminkan prinsip ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial yang bersifat universal dan kontekstual dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Kaelan, 2013). Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, khususnya pada generasi muda, agar mampu membentuk karakter bangsa yang beriman, demokratis, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai utama dalam Pancasila beserta contoh pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1. Sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, menegaskan hak bangsa Indonesia untuk menganut dan menjalankan ibadah sesuai ajaran agama masing-masing tanpa paksaan atau diskriminasi. Ini mencerminkan pengakuan terhadap Tuhan sebagai pencipta alam semesta, menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang religius. Negara melindungi kemerdekaan setiap individu untuk beribadah sesuai keyakinan mereka. Perayaan Hari Raya Saraswati menjadi media konkret untuk mengamalkan nilai ini. Dalam ritual Puja Saraswati, masyarakat mengekspresikan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas anugerah ilmu pengetahuan. Remaja berperan aktif dalam mempersiapkan sesaji dan mengikuti prosesi dengan khidmat, menunjukkan komitmen mereka melalui praktik Tri Sandhya (sembahyang tiga waktu).

Penghormatan terhadap kitab suci Weda juga penting, di mana remaja tidak hanya belajar ajaran agama tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pengamalan nyata terlihat ketika remaja mengajak teman dari agama lain untuk menyaksikan prosesi, menciptakan sikap saling menghormati. Pembagian canang sari ke pura-pura tetangga sebagai simbol kerukunan mencerminkan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat yang beragam. Dengan demikian, perayaan Saraswati memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Dharma Agung, menjadikan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai landasan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan toleran.

2. Sila kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia dan perlunya keadilan dalam interaksi sosial. Menurut Musdalipah dan Nurmalisa., (2015) Nilai ini mengajak setiap individu untuk memperlakukan sesama dengan adil, menghargai hak asasi manusia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, setiap

orang berhak mendapatkan perlakuan yang sama tanpa memandang latar belakang, status sosial, atau agama. Sila ini juga menggarisbawahi pentingnya sikap saling menghormati dan kerjasama dalam membangun masyarakat yang harmonis. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab tercermin dalam pelaksanaan perayaan Hari Raya Saraswati melalui sistem gotong-royong yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Dalam persiapan upacara, semua anggota masyarakat, tanpa memandang status sosial, berkontribusi untuk memastikan bahwa perayaan berjalan dengan baik. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan acara tersebut.

Pembagian tugas yang merata juga menjadi salah satu aspek penting dalam pengamalan nilai ini. Setiap individu, baik tua maupun muda, memiliki peran yang jelas dalam persiapan dan pelaksanaan perayaan, sehingga tidak ada yang merasa terpinggirkan. Ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil, di mana semua orang merasa dihargai dan diakui kontribusinya.

Selain itu, penghargaan terhadap hak belajar melalui tradisi ngejot (berbagi ilmu) menunjukkan bahwa masyarakat Desa Dharma Agung sangat menghargai pendidikan. Dalam konteks ini, remaja tidak hanya belajar tentang tradisi dan budaya mereka, tetapi juga berbagi pengetahuan dengan sesama. Tradisi ini menciptakan masyarakat yang beradab dan berpengetahuan, di mana setiap individu didorong untuk saling mendukung dalam proses belajar dan pengembangan diri.

Dengan demikian, perayaan Saraswati tidak hanya menjadi ajang spiritual, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Dharma Agung. Sila kedua Pancasila ini dihidupi melalui tindakan nyata yang mencerminkan rasa saling menghormati dan kerjasama di antara warga.

3. Sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan di antara seluruh rakyat Indonesia, terlepas dari perbedaan suku, agama, ras, dan budaya. Nilai ini mendorong setiap individu untuk mengedepankan semangat kebersamaan dan saling menghormati dalam membangun bangsa, serta menjadi landasan untuk menciptakan stabilitas sosial dan politik. Perayaan Hari Raya Saraswati di Desa Dharma Agung berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan nilai Persatuan Indonesia. Kegiatan mepeed, yang merupakan prosesi bersama, menyatukan seluruh warga banjar tanpa memandang latar belakang, menciptakan rasa kebersamaan yang kuat.

Penggunaan bahasa Bali Aga sebagai bahasa pengantar upacara menunjukkan penghargaan terhadap budaya lokal, memperkuat identitas masyarakat, dan menciptakan rasa persatuan di tengah keberagaman.

Pelestarian tari rejang sebagai warisan budaya juga berperan dalam menjaga persatuan, di mana seni dan budaya menjadi sarana untuk merayakan keberagaman sekaligus mengedukasi generasi muda tentang pentingnya menghargai tradisi.

Dengan demikian, perayaan Hari Raya Saraswati tidak hanya memperkuat ikatan antarwarga, tetapi juga menegaskan komitmen terhadap nilai-nilai persatuan Pancasila, menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

4. Sila keempat Pancasila, yaitu Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan, Menurut Irwan at el., (2014) menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Nilai ini mengajak setiap individu untuk terlibat aktif dalam proses demokrasi, di mana keputusan diambil melalui musyawarah untuk mencapai mufakat. Hikmat kebijaksanaan menjadi landasan dalam pengambilan keputusan, memastikan bahwa setiap suara didengar dan dihargai, serta mengedepankan kepentingan

bersama di atas kepentingan pribadi. Perayaan Hari Raya Saraswati di Desa Dharma Agung mencerminkan nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan melalui proses paruman desa untuk menentukan hari pelaksanaan perayaan. Dalam proses ini, semua warga memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan, menunjukkan bahwa masyarakat mengedepankan musyawarah sebagai cara untuk mencapai kesepakatan.

Peran aktif sekaa teruna (organisasi pemuda) dalam pengambilan keputusan juga sangat penting. Remaja tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga berperan sebagai penggerak dalam kegiatan sosial dan budaya. Ini memberikan mereka kesempatan untuk belajar tentang kepemimpinan dan tanggung jawab, serta memahami pentingnya partisipasi dalam proses demokrasi. Musyawarah penyusunan aturan desa adat terkait perayaan menunjukkan bahwa masyarakat menghargai tradisi dan kearifan lokal. Dengan melibatkan semua pihak dalam proses ini, masyarakat dapat memastikan bahwa nilai-nilai yang dipegang teguh tetap terjaga dan relevan dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, perayaan Hari Raya Saraswati tidak hanya menjadi ajang spiritual, tetapi juga mencerminkan pengamalan sila keempat Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, di mana setiap individu berkontribusi dalam pengambilan keputusan yang bijaksana dan adil.

5. Sila kelima Pancasila, yaitu Keadilan Sosial, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Keadilan sosial berarti keadilan yang berlaku dalam masyarakat segenap bidang kehidupan. Seluruh rakyat Indonesia berarti setiap orang yang menjadi rakyat Indonesia baik yang berada di dalam maupun di luar negeri, menurut Supriyono&Adha, (2020). Keadilan sosial menciptakan lingkungan di mana setiap orang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya, kesempatan, dan perlakuan yang adil. Dalam konteks ini, masyarakat

diharapkan untuk saling mendukung dan membantu, sehingga tercipta keseimbangan dan solidaritas di dalam komunitas. Perayaan Hari Raya Saraswati di Desa Dharma Agung mencerminkan nilai keadilan sosial melalui sistem nyurya sewana, yang merupakan bagi hasil sesaji untuk warga kurang mampu. Dalam konteks ini, masyarakat menunjukkan kepedulian terhadap sesama, terutama bagi mereka yang membutuhkan, sehingga menciptakan rasa solidaritas dan keadilan di dalam komunitas. Tradisi ngayah, yang merupakan kerja bakti tanpa pamrih, juga menjadi salah satu bentuk pengamalan nilai keadilan sosial. Dalam kegiatan ini, semua warga saling membantu tanpa mengharapkan imbalan, menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Pembagian tirta (air suci) kepada seluruh warga tanpa terkecuali menunjukkan bahwa nilai keadilan sosial diterapkan secara nyata. Setiap individu, tanpa memandang status atau latar belakang, berhak mendapatkan berkah dan kebaikan dari perayaan ini. Hal ini menciptakan rasa persatuan dan kesetaraan di antara warga, menjadikan Desa Dharma Agung sebagai contoh masyarakat yang adil dan beradab.

Dengan demikian, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam perayaan Hari Raya Saraswati tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan. Perayaan ini menjadi momen penting untuk menegaskan komitmen masyarakat terhadap keadilan sosial dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

Pengamalan nilai-nilai Pancasila tersebut menjadi landasan penting dalam memperkuat persatuan bangsa dan membentuk karakter warga negara yang berintegritas, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat (Yamin, 2016). Pendidikan karakter berbasis Pancasila pun menjadi prioritas dalam membangun bangsa Indonesia yang berdaulat, adil, dan makmur.

2.1.3 Hari Raya Saraswati Dalam Tradisi Hindu

Hari Raya Saraswati merupakan salah satu perayaan suci yang sangat penting dalam tradisi keagamaan umat Hindu. Perayaan ini diselenggarakan setiap enam bulan sekali berdasarkan kalender Bali, tepatnya pada hari Sabtu Umanis Wuku Watugunung. Hari Raya Saraswati diperingati sebagai bentuk pemujaan kepada Dewi Saraswati, yang diyakini sebagai personifikasi dari ilmu pengetahuan, seni, dan kebijaksanaan. Dalam tradisi Hindu, Dewi Saraswati dipandang sebagai pelindung para pelajar, seniman, serta mereka yang menekuni bidang keilmuan dan spiritualitas.

Secara simbolis, Dewi Saraswati digambarkan sebagai sosok perempuan yang anggun, mengenakan busana putih sebagai lambang kesucian, duduk di atas bunga teratai, dan memiliki empat tangan yang memegang kitab Weda, tasbih, alat musik vina, serta bunga. Simbol-simbol ini menunjukkan keterkaitan antara pengetahuan, seni, dan kehidupan spiritual umat Hindu. Sebagaimana dijelaskan oleh Masriastri (2021), makna pemujaan terhadap Dewi Saraswati bukan sekadar penghormatan kepada sosok dewa-dewi, tetapi juga merupakan ekspresi rasa syukur kepada Tuhan atas anugerah ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan.

Selama perayaan Saraswati, umat Hindu melaksanakan berbagai ritual, di antaranya melakukan persembahyangan di rumah, di pura, serta memuja dan menyucikan sumber-sumber pengetahuan seperti buku, alat tulis, lontar, dan instrumen musik. Dalam upacara ini, benda-benda tersebut tidak digunakan untuk belajar, melainkan dipersembahkan sebagai wujud bakti kepada Hyang Saraswati. Hal ini selaras dengan ajaran dalam Lontar Sundarigama, yang menegaskan bahwa pada Hari Saraswati, aktivitas belajar dihentikan sementara untuk memberi penghormatan kepada ilmu pengetahuan itu sendiri.

Selain itu, terdapat pula beberapa pantangan yang dijunjung selama Hari Saraswati. Seperti, upacara sebaiknya dilaksanakan sebelum tengah hari, dan umat yang melaksanakan brata Saraswati secara penuh tidak diperkenankan membaca atau menulis selama 24 jam. Pantangan ini mencerminkan bentuk disiplin spiritual yang bertujuan untuk memfokuskan diri sepenuhnya pada pemujaan dan pemurnian diri secara rohani Sudharta, (2019). Dalam konteks ini, ilmu

pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai alat rasional, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai pencerahan dan pembebasan dari avidyam (kebodohan).

Perayaan Saraswati juga berlanjut pada hari berikutnya, yang disebut sebagai Banyu Pinaruh. Pada hari ini, umat Hindu melakukan ritual penyucian diri dengan mandi di laut, sungai, atau sumber mata air sebagai simbol pembersihan batin dan penghayatan terhadap makna "air pengetahuan". Filosofi Banyu Pinaruh menekankan bahwa pikiran yang kotor dan jiwa yang gelap hanya dapat disucikan melalui pengetahuan yang suci dan murni. Dengan demikian, ilmu pengetahuan ditempatkan sebagai unsur utama dalam pembentukan moral dan spiritualitas individu.

Perayaan Hari Raya Saraswati bukan hanya mencerminkan bentuk ritual keagamaan semata, tetapi juga menjadi media pembinaan nilai karakter, terutama di kalangan remaja. Melalui perayaan ini, para pelajar diajak untuk menghormati pengetahuan, menjunjung tinggi guru sebagai sumber ilmu, dan memaknai belajar sebagai proses spiritual. Perayaan ini menjadi salah satu wujud konkret dari internalisasi nilai-nilai Pancasila, sebagai berikut:

- a. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa melalui keyakinan bahwa ilmu pengetahuan merupakan anugerah suci dari Sang Hyang Widhi. Hal ini tercermin dalam ritual sembahyang, pembacaan lontar, dan semadi yang menunjukkan kesadaran spiritual serta penghormatan kepada Tuhan.
- b. Nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab tampak dalam penghormatan terhadap ilmu pengetahuan sebagai hak dasar manusia. Simbol pembersihan buku dan alat tulis mencerminkan kesadaran akan pentingnya ilmu dalam membangun peradaban dan menghindarkan manusia dari ketidaktahuan (avidya).
- c. Nilai Persatuan Indonesia tercermin melalui semangat gotong royong masyarakat Desa Dharma Agung dalam mempersiapkan perayaan, menghias lingkungan, dan menyelenggarakan kegiatan bersama yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas budaya.
- d. Nilai Kerakyatan Yang dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan terlihat dari musyawarah antara remaja, tokoh adat, dan warga untuk membagi tugas. Keputusan diambil bersama secara bijaksana demi kelancaran perayaan.
- e. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia diwujudkan melalui pembagian sesajen dan kegiatan makan bersama yang dinikmati oleh semua warga. Ini mencerminkan prinsip keadilan, kebersamaan, dan solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, Hari Raya Saraswati dan Banyu Pinaruh memiliki makna yang luas, tidak hanya secara spiritual-religius, tetapi juga dalam aspek sosial, budaya, dan pendidikan. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam perayaan ini sangat relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan karakter dan pembentukan jati diri remaja Hindu di tengah dinamika kehidupan modern. Demikianlah, orang yang sudah dapat menguasai ilmu pengetahuan, kebijaksanaan mereka memiliki kemampuan *wiweka*. *Wiweka* merupakan suatu kemampuan untuk membedakan yang baik dengan yang jelek dan yang benar dengan yang salah. Bunga Padma atau bunga teratai merupakan bunga yang melambangkan alam semesta menggunakan delapan penjuru mata anginnya (*asta dala*) menjadi stana tuhan. Burung merak artinya lambang kewibawaan. Orang yang bisa menguasai ilmu pengetahuan artinya orang yang akan mendapatkan kewibawaan

Pada upacara yang dipersembahkan umat Hindu di Pura Candi Sari Bhuana berisi diantaranya tumpeng agung, tumpeng budho, jajan pasar, pisang raja setangkep, tumpeng agung berisi sego legit yang dibuat tumpeng kemudian dilingkupi sego golong/nasi yang dibuat bulat dan diberi lauk ingkung bebek, kemudian tumpeng budho berisi sego legit dibuat tumpeng lalu dikelilingi tumpeng kecil kecil 4 warna, merah, putih, kuning, hitam. Jajan pasar berisi makanan atau jajanan yang biasa dibeli di pasar-pasar tradisional, untuk jajan pasar bentuk atau jenisnya tidak menentu atau mampu menyesuaikan menggunakan keadaan yang terdapat pada sekitarnya. Pisang raja setangkep (2 sisir) yang buahnya berjumlah genap pada masing-masing sisirnya. di atasnya ada jadah diletakkan sinkron penjuru arah mata angin. Proses pelaksanaan Persembahyangan Saraswati dari pengamatan yang dilakukan diperoleh tentang proses pelaksanaan persembahyangan yang dilaksanakan dengan urutan-urutan upacara menjadi berikut :

1. Bentuk Pelaksanaan Hari Raya Saraswati

a. Tahap Persiapan Persembahyangan

Tahap persiapan persembahyangan dalam upacara Hari Raya Saraswati merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pelaksanaan ritual keagamaan bagi umat Hindu. Pada tahap ini, umat Hindu mempersiapkan berbagai sarana upacara yang dikenal dengan istilah upacara atau banten. Proses

ini biasanya dikoordinir oleh pemangku agama yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan upacara keagamaan.

Sarana upacara yang disiapkan untuk perayaan Saraswati meliputi beberapa jenis banten yang memiliki makna dan simbolisme tertentu. Beberapa jenis banten yang umum disiapkan antara lain:

- a) Tumpeng Agung: Tumpeng ini biasanya terbuat dari nasi yang dibentuk kerucut dan dikelilingi oleh berbagai lauk-pauk. Tumpeng Agung melambangkan rasa syukur kepada Tuhan atas segala berkah yang diberikan, serta sebagai simbol harapan agar kehidupan umat Hindu selalu dalam lindungan-Nya.
- b) Tumpeng Budho: Tumpeng Budho adalah tumpeng yang lebih kecil dan biasanya disiapkan sebagai persembahan khusus untuk Dewi Saraswati. Tumpeng ini melambangkan pengetahuan dan kebijaksanaan, yang merupakan inti dari perayaan Saraswati.
- c) Jajan Pasar: Jajan pasar terdiri dari berbagai jenis makanan tradisional yang biasanya dijual di pasar. Makanan ini melambangkan rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan dan sebagai ungkapan kebahagiaan dalam berbagi dengan sesama.
- d) Pisang Raja Setangkep: Pisang Raja merupakan salah satu buah yang sering digunakan dalam upacara keagamaan. Pisang ini melambangkan kesuburan dan kemakmuran, serta sebagai simbol harapan agar umat Hindu selalu diberkahi dengan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan.

Persiapan banten ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran Hindu. Melalui persiapan yang matang, umat Hindu berharap dapat menjalankan upacara persembahyangan dengan khushuk dan penuh rasa syukur, sehingga dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dan mendapatkan berkah-Nya (Sukarma, 2021).

b. Pelaksanaan Persembahyangan

Pelaksanaan Persembahyangan Upacara Persembahyangan Saraswati dipuput atau dilaksanakan oleh seorang pemangku yang diawali dengan ngaturan banten. Pada saat yang bersamaan para umat yang dipimpin oleh juru kidung diajak bersama-sama melantunkan kekidungan warga sari sehingga tercipta suasana religius dalam persembahyangan dimaksud. Selanjutnya pemangku pendamping yang sekaligus sebagai pengenter pada acara tersebut mengajak seluruh umat hindu

untuk mempersiapkan acara pokok yaitu persembahyangan bersama, sebagaimana biasa dengan kramaning sembah. Namun sebelumnya diawali dengan melaksanakan puja Tri Sandhya yang dipimpin oleh pemangku pendamping. Puja Tri Sandhya terdiri dari enam bait, bait pertama atau sebagai Sandya Vandanam (awal) diambil dari Gayatri atau Savitri Mantram (Rg Veda, Sama Veda, dan Yayur Veda) atau sering disebut dengan Gayatri mantram atau ibunya mantra. Setiap pelaksanaan puja Tri Sandhya hendaknya selalu didahului dengan penyucian diri (asucilaksana). Gayatri mantra terdapat dalam Yajur Veda XXVI.3 (Widana, 2009).

2.1.4 Filosofi Dewi Saraswati

Pada hari Sabtu (Saniscara) Umanis, Wuku Watugunung, umat Hindu di seluruh Nusantara merayakan Hari Suci Saraswati, yang diperingati sebagai momen turunnya ilmu pengetahuan ke dunia. Pada hari ini, umat Hindu memuja Dewi Saraswati, salah satu manifestasi Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Dalam kepercayaan Hindu, keberadaan para Dewa dan Dewi merupakan manifestasi dari aspek-aspek Tuhan yang selalu hadir dalam kehidupan manusia, seperti dengan sinar matahari yang memancarkan cahayanya. Kehadiran Dewi Saraswati diyakini sebagai simbol suci yang menerangi kegelapan kebodohan dan membawa manusia menuju terang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, umat Hindu menganggap Dewi Saraswati sebagai penguasa ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, dan kata-kata, yang tercermin dalam berbagai mitologi yang bersumber dari literatur suci Weda.

Secara etimologis, nama Saraswati berasal dari bahasa Sanskerta, yang diambil dari akar kata “Sr” yang berarti "mengalir terus-menerus", sebagaimana disebutkan dalam Rg Veda V.75.3 sebagai salah satu dari sepuluh nama sungai suci (Titib, 2000). Selain merujuk pada sungai, makna ini juga berkaitan dengan ucapan dan ilmu pengetahuan yang senantiasa mengalir. Dalam pandangan Hindu, Dewi Saraswati adalah vac, penguasa kata-kata Putri dan Sarjana, (2021). Keberadaannya sangat penting karena ia merupakan shakti dari Dewa Brahma, yang merupakan bagian dari Tri Murti dalam ajaran Hindu, mewakili aspek

penciptaan alam semesta. Shakti sendiri berarti kekuatan feminin Tuhan yang bersifat dinamis dan kreatif (Suwena, 2018). Dengan demikian, Dewi Saraswati tidak hanya mendampingi Dewa Brahma sebagai pasangan spiritual, tetapi juga menjadi perwujudan Tuhan dalam aspek ilmu dan ucapan.

Penggambaran Dewi Saraswati bersifat anthropomorphic, yaitu berbentuk manusia dengan empat tangan. Menurut Masriastri (2021), Dewi Saraswati digambarkan sebagai wanita cantik berkulit putih, dengan empat tangan yang memegang keropak atau lontar, bunga teratai, wina (alat musik menyerupai kecapi), dan genitri (tasbih), serta duduk atau berdiri di atas bunga padma. Ia juga diiringi oleh hewan suci berupa angsa dan merak. Setiap elemen dalam wujudnya memiliki makna filosofis yang mendalam. Kulit putih melambangkan kemurnian dan keindahan ilmu pengetahuan yang mampu menarik minat manusia untuk terus mempelajarinya. Tangan yang berjumlah empat melambangkan penguasaan terhadap Catur Veda Samhita sebagai dasar pengetahuan spiritual Hindu. Keropak atau lontar merupakan lambang sumber ilmu, bunga teratai melambangkan kesucian, wina sebagai simbol keindahan dan ketenangan dalam belajar, sedangkan genitri melambangkan kontinuitas ilmu serta konsentrasi dalam menuntut pengetahuan (Titib, 2000).

Vahana berupa angsa melambangkan kebijaksanaan untuk membedakan yang baik dan buruk, sementara merak melambangkan kewibawaan dan penguasaan terhadap ego, sebagai hasil dari pengetahuan sejati. Dengan wujud dan atribut tersebut, semakin menegaskan posisi Dewi Saraswati sebagai penguasa ilmu, khususnya ilmu pengetahuan yang bersifat spiritual dan rohaniah. Keyakinan terhadap Dewi Saraswati juga tercermin dalam sastra Hindu Nusantara seperti Wrettasancaya karya Mpu Tanakung, yang menyebutnya sebagai Wagiswari, Istadewata atau dewi pelindung dalam penciptaan sastra (Mastini, 2018). Hal ini termuat dalam bunyi manggala Kakawin yang berbunyi, “Sang Hyang Wagiswari ndah lihati satata bhatingku ijong Dhatredwi”, yang maknanya menggambarkan doa dan pengharapan agar Dewi Saraswati menganugerahkan pemahaman terhadap sastra serta melindungi dari penderitaan dan hambatan.

Dengan seluruh makna mitologis dan simbolik tersebut, umat Hindu di Nusantara meyakini bahwa Dewi Saraswati adalah sumber utama dari ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan kesucian dan pencerahan jiwa. Hari Suci Saraswati yang diperingati setiap 210 hari sekali menjadi momen penting bagi umat Hindu untuk melakukan ritual penyucian terhadap buku, lontar, alat tulis, dan segala bentuk sumber ilmu pengetahuan sebagai wujud rasa syukur atas karunia pengetahuan suci dari Tuhan. Perayaan ini bukan hanya bentuk pemujaan terhadap Dewi Saraswati, tetapi juga pengingat agar manusia terus menempuh jalan kebenaran dan kebijaksanaan melalui ilmu yang suci dan bermanfaat bagi kehidupan.

2.1.5 Fungsi Perayaan Hari Raya Saraswati

Upacara Saraswati merupakan hari raya untuk memuja Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi Dewi Saraswati sebagai simbol Ilmu Pengetahuan Suci (*Veda*). Ilmu pengetahuan suci atau Veda adalah sebagai penyelamat alam semesta beserta isinya termasuk umat manusia itu sendiri. Walaupun demikian hanya manusialah yang dapat melaksanakan Yadnya dalam bentuk upacara sebagai penebus dosa-dosa dan pembayaran hutang-hutang terhadap Sang Hyang Widi Wasa, manusia dapat berbuat demikian disebabkan karena sebagai makhluk yang paling sempurna, yaitu memiliki Tri Pramana, antara lain Prakti Pramana, Prarabda Pramana, dan Agama Pramana disebut juga dengan Bayu, Sapda dan Idep. Oleh karena itu hanya manusialah yang dapat menentukan hidupnya.

Dalam mencapai tujuan tersebut berpegangan pada Ilmu pengetahuan suci atau Veda, karena hanya dalam Veda terkandung petunjuk-petunjuk tentang pelaksanaan Yadnya dalam hal ini yang berhubungan dengan Tri Rna, yaitu Hutang kepada Dewa, hutang kepada Rsi, Hutang kepada Leluhur. Ketiga hutang itu harus dibayar dengan pelaksanaan Yadnya yang artinya korban suci yang dilakukan secara tulus ikhlas dengantidak mengharapkan imbalan atau balasanYadnya merupakan suatu sarana yang digunakan untuk menghubungkan diri dengan Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya. Hal ini ditegaskan dalam kitab Bhagwadgita bab III sloka 10. "*Sakayanjah prajah sreshva pulo*

vacha prajapatih anena prasavisha dhvam esha vo stvishia komadhuk” Artinya Dahulu kala Prajapati menciptakan manusia bersama bhakti persembahannya dan berkata, dengan ini engkau akan berkembang biak dan biarlah ini jadi sapi perahan.

Terciptanya manusia adalah berasal dari Yadnya-Nya, Sang Hyang Widhi Wasa adalah menjadi kewajiban bagi manusia untuk melaksanakan Yadnya atau persembahan Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya. Maka dengan saling memelihara satu sama lainnya manusia akan mencapai kebahagiaan yang kekal abadi. Oleh karena itu pada Upacara Saraswati bagi umat hindu memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Mengingatn kepada umat manusia untuk selalu mempelajari Ilmu pengetahuan.
- b. Melestarikan Pustaka-Pustaka suci, lontar-lontar dan prasasti.
- c. Selalu menghormati Catur Guru.

Ketiga inilah merupakan disiplin yang harus dilakukan oleh Umat Hindu, disamping dalam implementasinya tersebut diatas umat hindu juga berkewajiban melakukan Yadnya pada hari-hari tertentu, yaitu :

- a. Menghaturkan dan punia terhadap para Rsa, Guru atau nabe
- b. Membantu dengan tulus ikhlas kepada para Rsi, Guru atau Nabe
- c. Melanjutkan seluruh ajaran yang disampaikan

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pelaksanaan hari raya saraswati pada hakekatnya adalah untuk melepaskan diri dari jearatan dosa-dosa dan selanjutya untuk menuju kepada kebahagiaan yang abadi dan persembahan secara tulus ikhlas kehadapan Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya Dewi Saraswati.

2.1.6 Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perayaan Hari Raya Saraswati

Hari Raya Saraswati, yang diperingati sebagai hari turunnya ilmu pengetahuan suci kepada umat manusia, memiliki makna yang tidak hanya spiritual tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang sejalan dengan ideologi bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Perayaan ini dilaksanakan dengan penuh khidmat oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk partisipasi aktif dari remaja Hindu di Desa Dharma Agung. Melalui berbagai kegiatan seperti sembahyang, gotong royong, lomba

budaya, dan musyawarah desa, kelima sila Pancasila tercermin dengan jelas dalam setiap prosesnya.

Berikut adalah uraian keterkaitan nilai-nilai sila Pancasila dengan perayaan hari raya Saraswati menurut (Prabhupada, 1972) yaitu :

a. Ketuhanan Yang Maha Esa

Perayaan Hari Raya Saraswati mencerminkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa melalui ritual persembahyangan, pemujaan, dan penyucian tempat suci. Remaja Hindu secara aktif terlibat dalam menyiapkan banten (sesajen), membersihkan pura dan pelinggih, serta mengikuti prosesi sembahyang. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan dipandang sebagai anugerah suci dari Tuhan yang wajib disucikan.

Makna ini diperkuat dengan ajaran (Bhagavad Gita 10.20):

aham ātmā guḍākeśa sarva-bhūtāśaya-sthitah

aham ādiś ca madhyam ca bhūtānām anta eva ca

Artinya: “Aku adalah Sang Diri, wahai Gudakesha, yang bersemayam di hati semua makhluk. Aku adalah awal, pertengahan, dan akhir dari semua makhluk”.

Sloka ini menegaskan bahwa aktivitas spiritual dalam perayaan Saraswati merupakan bentuk penghambaan kepada Tuhan yang hadir menyeluruh dalam kehidupan.

b. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Nilai ini tercermin dalam penghormatan terhadap ilmu sebagai sesuatu yang suci. Remaja Hindu turut menjaga kesakralan ilmu dengan menahan diri dari membaca dan menulis, meletakkan buku serta alat tulis di tempat suci untuk didoakan. Tindakan ini menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya dimaknai secara intelektual, tetapi juga secara spiritual dan etis.

Nilai ini sejalan dengan (Bhagavad Gita 5.18):

vidyā-vinaya-sampanne brāhmaṇe gavi hastini

śuni caiva śvapāke ca paṇḍitāḥ sama-darśinah

Artinya: "Orang bijak memandang setara seorang Brahmana yang terpelajar dan rendah hati, seekor sapi, seekor gajah, seekor anjing, serta pemakan anjing."

Sloka ini mengajarkan bahwa seseorang yang memiliki kebijaksanaan sejati akan menghormati semua bentuk kehidupan secara setara dan penuh rasa hormat termasuk terhadap ilmu sebagai sarana kemanusiaan yang luhur.

c. Persatuan Indonesia

Hari Raya Saraswati menjadi momen pemersatu masyarakat, di mana semua lapisan usia, termasuk remaja, terlibat dalam kegiatan kolektif seperti pemasangan penjor, menghias lingkungan, dan sembahyang bersama. Remaja Hindu ikut serta dengan semangat gotong royong, tanpa membedakan latar belakang sosial atau ekonomi.

Nilai ini sejalan dengan ajaran dalam (Bhagavad Gita 6.32):

*ātmaupamyena sarvatra samam paśyati yo 'rjuna
sukham vā yadi vā duḥkham sa yogī paramo mataḥ*

Artinya: "Ia yang memandang semua makhluk dengan perbandingan dirinya sendiri dalam suka maupun duka dialah yogi yang tertinggi."

Ajaran ini menggarisbawahi pentingnya empati sebagai dasar kesatuan sosial, sebagaimana terlihat dalam harmoni masyarakat Desa Dharma Agung saat merayakan Saraswati bersama.

d. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Nilai musyawarah tampak dalam proses perencanaan upacara Saraswati. Remaja Hindu turut hadir dalam rapat desa bersama tokoh adat dan sesepuh untuk membahas pembagian tugas, tata cara upacara, dan lomba budaya. Keputusan diambil melalui musyawarah mufakat, mencerminkan prinsip demokrasi lokal yang hidup dalam budaya desa.

Nilai ini sejalan dengan (Bhagavad Gita 18.63):

iti te jñānam ākhyātam guhya-guhyataram mayā

vimrśyaitad aśeṣeṇa yathecchasi tathā kuru

Artinya: "Inilah pengetahuan yang paling rahasia yang telah Aku sampaikan kepadamu. Renungkanlah dengan seksama, lalu bertindaklah sesuai kehendak dan kebijaksanaanmu."

Sloka ini menekankan pentingnya perenungan dan pengambilan keputusan secara arif, yang menjadi dasar dari prinsip musyawarah dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Aspek keadilan sosial tampak nyata dalam kegiatan kolektif seperti gotong royong, lomba budaya, dan partisipasi bersama dalam seluruh rangkaian perayaan, tanpa membedakan status sosial atau golongan. Semua warga memiliki peran yang sama dan kesempatan yang setara dalam menyukseskan perayaan tersebut.

Hal ini selaras dengan prinsip pengabdian tanpa pamrih sebagaimana dijelaskan dalam (Bhagavad Gita 3.19):

tasmād asaktaḥ satatam kāryam karma samācara
asakto hy ācāraṇ karma param āpnoti pūruṣaḥ

Artinya: "Karena itu, tanpa keterikatan, laksanakanlah tugasmu dengan sungguh-sungguh. Ia yang bekerja tanpa pamrih akan mencapai kesempurnaan tertinggi."

Pesan dari sloka ini menggaris bawahi bahwa keadilan sosial akan terwujud apabila seluruh warga berkontribusi secara tulus demi kepentingan bersama.

2.1.7 Pengamalan Nilai Pancasila di Masyarakat

Lingkungan masyarakat memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan identitas sosial setiap warganya. Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai Pancasila secara nyata dan sesuai konteks kehidupan sehari-hari menjadi hal yang krusial agar dapat dijadikan pedoman dalam bermasyarakat. Dalam aktivitas sehari-hari, masyarakat berinteraksi dengan individu dari beragam latar belakang

budaya, sosial, dan ekonomi, sehingga penerapan nilai-nilai Pancasila menjadi dasar terciptanya kehidupan yang harmonis, saling menghargai, dan toleran. Berbagai faktor lingkungan seperti keluarga, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, hingga media massa turut berkontribusi dalam membangun kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Berikut ini merupakan wujud penerapan nilai-nilai Pancasila di lingkungan masyarakat :

1. Ketuhanan Yang Maha Esa:

Sila ini menekankan pengakuan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat diajak untuk menghargai dan mengakui keberadaan Tuhan serta menjalankan ajaran agama masing-masing dengan penuh kesadaran. Melalui praktik keagamaan, masyarakat belajar tentang pentingnya toleransi antarumat beragama dan saling menghormati perbedaan keyakinan. Kegiatan seperti ibadah, doa bersama, dan perayaan hari besar keagamaan memperkuat hubungan spiritual dan menumbuhkan rasa syukur kepada Tuhan.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab:

Sila ini menuntun setiap anggota masyarakat untuk menghargai serta memperlakukan sesama manusia secara adil dan beradab. Dalam keseharian, nilai tersebut tampak melalui perilaku saling menolong, bergotong royong, dan peduli terhadap orang lain, terutama mereka yang membutuhkan. Berbagai kegiatan sosial seperti kerja bakti, pengumpulan donasi, hingga pelayanan kepada masyarakat menjadi wujud nyata penerapan keadilan dan kepedulian demi terciptanya kehidupan yang selaras dan harmonis.

3. Persatuan Indonesia:

Sila ini menegaskan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan seluruh rakyat Indonesia. Wujud penerapannya di masyarakat terlihat dari kerja sama dalam berbagai kegiatan, baik di lingkungan sekitar, tingkat desa, maupun antarwarga yang memiliki latar belakang berbeda. Berbagai momen seperti perayaan hari besar keagamaan, kegiatan kebudayaan,

hingga upacara kenegaraan menjadi media untuk mempererat rasa kebersamaan dan memperkuat jati diri sebagai bangsa Indonesia, sekaligus menumbuhkan sikap toleran terhadap keberagaman.

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan:

Sila ini menyoroti pentingnya musyawarah serta keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai tersebut tampak pada kegiatan seperti musyawarah desa, pertemuan warga, atau forum kemasyarakatan lain yang mengedepankan mufakat demi kepentingan bersama. Penghargaan terhadap pendapat orang lain, kesediaan menerima hasil keputusan bersama, serta mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi merupakan wujud nyata penerapan sila keempat.

5. Keadilan Sosial:

Sila ini menegaskan pentingnya mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh warga negara. Dalam kehidupan sehari-hari, penerapan nilai tersebut tampak melalui sikap peduli dan berbagi, baik lewat gotong royong, kegiatan sosial, maupun upaya pemberdayaan bagi masyarakat yang membutuhkan. Kebiasaan saling membantu tanpa mengharap imbalan serta dukungan terhadap usaha bersama untuk meningkatkan kesejahteraan lingkungan merupakan contoh nyata terwujudnya keadilan sosial di tengah masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, penguatan nilai-nilai Pancasila memiliki peran penting sebagai pedoman moral dan sosial agar tercipta kehidupan yang harmonis dan mencerminkan karakter Pancasila. Tradisi keagamaan, seperti perayaan Hari Raya Saraswati, berpotensi menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila di tengah masyarakat. Melalui partisipasi aktif warga dalam persiapan dan pelaksanaan perayaan, masyarakat mengaktualisasikan nilai kerja sama (sila Persatuan Indonesia), toleransi antarumat beragama (sila Ketuhanan Yang Maha Esa), penghormatan terhadap sesama (sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab), serta musyawarah dalam pengambilan keputusan bersama (sila

Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan).

Penelitian Kurniawan (2016) mengungkapkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila di lingkungan masyarakat mampu menumbuhkan rasa nasionalisme, mempererat toleransi sosial, dan membangun solidaritas antarwarga, yang pada akhirnya memperkuat persatuan bangsa. Kegiatan berbasis tradisi dan keagamaan dipandang sebagai cara yang efektif untuk menginternalisasi nilai Pancasila secara alami melalui pengalaman sosial dan budaya yang sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, upaya membumikan Pancasila di tengah kehidupan sosial dapat dilakukan secara optimal melalui pendekatan yang memanfaatkan tradisi lokal dan keterlibatan komunitas. Perayaan Hari Raya Saraswati, misalnya, bukan hanya bernilai religius, tetapi juga mengandung dimensi sosial yang dapat menjadi sarana pendidikan kewarganegaraan secara kontekstual, karena menanamkan nilai gotong royong, toleransi, serta persatuan dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Kajian Penelitian Relevan

Kajian penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Ida Bagus Gede Adi Putra Yadnya (2023), dalam penelitiannya yang berjudul membangun Karakter Generasi muda Hindu dengan meningkatkan Kecerdasan Sosial melalui Ajaran Tri Parartha (Refleksi perayaan Hari Raya Saraswati di Era Disrupsi), mengulas peran Hari Raya Saraswati menjadi sarana penguatan karakter generasi muda Hindu melalui pengembangan kecerdasan sosial. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan adaptasi generasi muda terhadap perubahan zaman yang sangat cepat. Ajaran Tri Parartha yang meliputi nilai asih (cinta kasih), punia (berbagi), dan bhakti (hormat) ditekankan sebagai landasan pembentukan karakter sosial yang tangguh. perayaan Saraswati dipandang tidak hanya sebagai ritual keagamaan, namun juga menjadi momen reflektif yang mendidik dan membentuk sikap sosial yang

positif. kecenderungan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak di objek kajian, yaitu Hari Raya Saraswati, dan penggunaan pendekatan kualitatif. Keduanya juga menyoroti pentingnya penanaman nilai-nilai luhur di generasi muda Hindu. sementara itu, perbedaan terlihat dari fokus kajian: Jika penelitian Yadnya lebih menekankan pada dimensi karakter dan kecerdasan sosial berdasarkan ajaran Tri Parartha, maka penelitian ini mengarahkan perhatian pada bagaimana nilai-nilai Pancasila diaktualisasikan oleh remaja Hindu melalui perayaan Hari Raya Saraswati. Letak geografis dan pendekatan teoritik yang digunakan juga menjadi pembeda antara kedua studi.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Ni Rai Vivien Pitriani (2022) dengan judul *Feminisme dalam Perayaan Saraswati sebagai Bentuk Pemuliaan terhadap Wanita membahas makna Hari Raya Saraswati sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan dalam konteks ajaran Hindu*. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, penelitian ini mengungkap bahwa Dewi Saraswati sebagai sakti Dewa Brahma menjadi simbol kekuatan perempuan dalam menciptakan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, agama, ilmu pengetahuan, dan seni merupakan elemen penting yang saling terkait dalam kehidupan manusia dan perayaan Saraswati menjadi sarana untuk meneguhkan nilai-nilai tersebut dalam praktik nyata. Tujuan dari perayaan ini adalah untuk merawat dan memanfaatkan ilmu pengetahuan sebagai dasar pembentukan manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek yang dikaji, yaitu perayaan Hari Raya Saraswati, serta penggunaan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian: Pitriani menitikberatkan pada dimensi feminisme dan penghargaan terhadap perempuan Hindu dalam perayaan Saraswati, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada pengamalan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam perayaan

Saraswati, khususnya sebagaimana dimaknai dan diimplementasikan oleh remaja Hindu di Desa Dharma Agung. Selain itu, pendekatan yang digunakan juga berbeda, di mana penelitian Pitriani menggunakan pendekatan fenomenologis, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis untuk memahami pola perilaku sosial remaja dalam konteks keagamaan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Siswanto, Widhi Astuti, dan Farida S tyaningsih (2020) berjudul Implementasi Perayaan Hari Raya Saraswati di Pura Candi Sari Bhuana, Desa Rejoso, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten, membahas tentang pelaksanaan upacara Saraswati dilihat dari segi bentuk, fungsi, dan makna filosofisnya. Kajian ini bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam tahapan dan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan Hari Raya Saraswati di lingkungan umat Hindu setempat. Proses persembahyangan terdiri dari beberapa tahap, mulai dari persiapan upakara seperti banten Saraswati, pelaksanaan persembahyangan dan pawintenan bagi siswa baru yang dipimpin oleh pemangku, hingga prosesi utama berupa pemujaan kepada Dewi Saraswati sebagai simbol ilmu pengetahuan. Makna spiritual dan nilai tattwa tercermin dalam struktur dan isi upacara, terutama melalui simbol-simbol religius dalam bebantenan. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni pada objek kajian yang sama, yaitu perayaan Hari Raya Saraswati, serta penggunaan metode kualitatif yang memanfaatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Meskipun demikian, fokus kajian berbeda. Penelitian tersebut lebih memusatkan perhatian pada tata urutan upacara dan makna religius dari setiap tahap persembahyangan, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pengamalan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam perayaan Saraswati, khususnya sebagaimana dimaknai dan dijalankan oleh remaja Hindu di Desa Dharma Agung. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian dan pendekatan teoritis yang digunakan, di mana

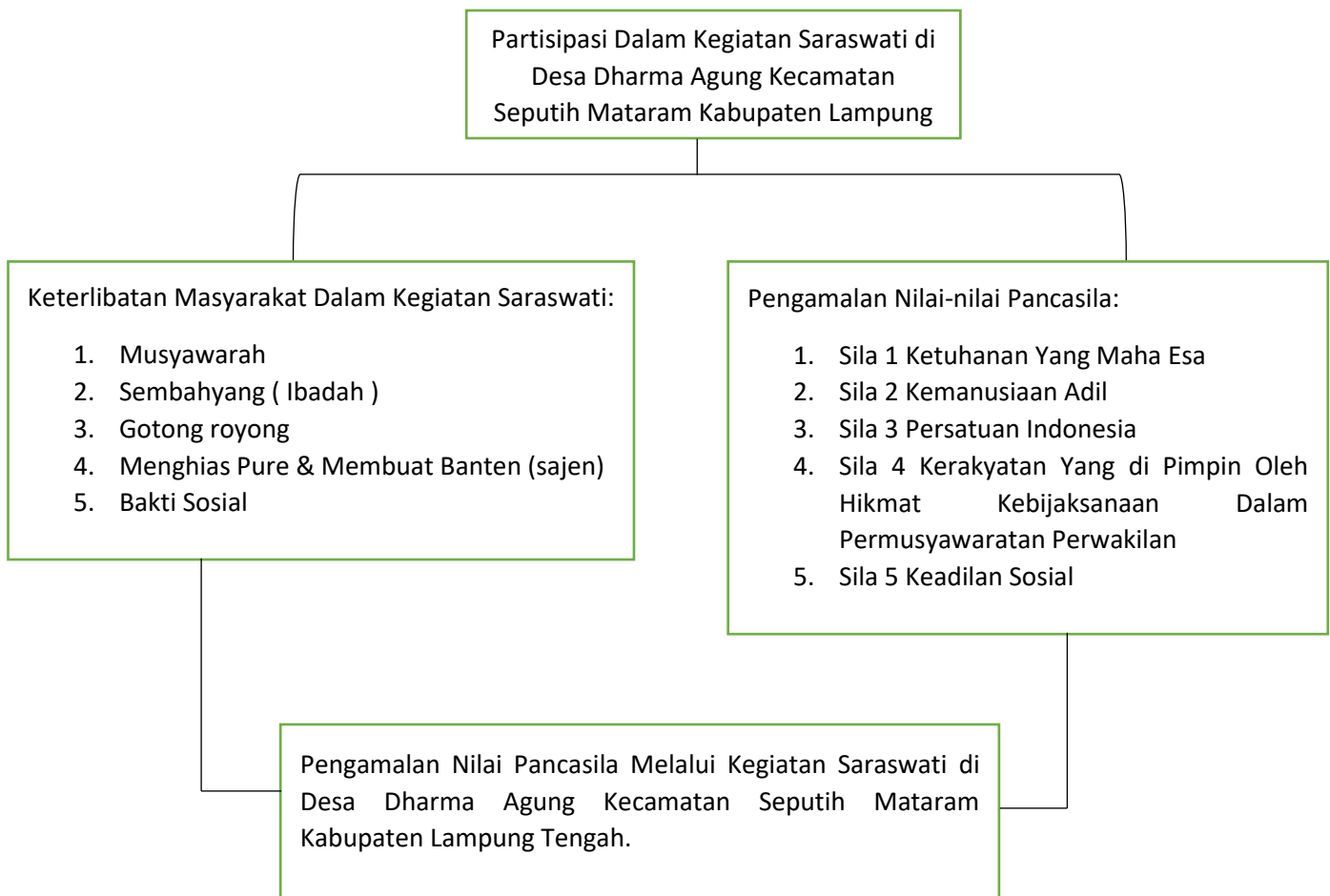
penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis untuk mengungkap dimensi sosial-keagamaan yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fien Melinia Agustin (2021) yang berjudul *Makna Simbolik Tata Cara Upacara Hari Raya Saraswati (Studi Kasus Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi)* bertujuan untuk mengkaji secara mendalam makna simbolik dan tata pelaksanaan upacara Hari Raya Saraswati di kalangan umat Hindu di Pura Agung Tirta Bhuana, Bekasi. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologis, penelitian ini menemukan bahwa perayaan Saraswati merupakan momentum spiritual untuk meningkatkan kualitas diri secara jasmani dan rohani. Selain sebagai bentuk pemujaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, upacara ini juga dimaknai sebagai ajang introspeksi, pengembangan pembelajaran diri, dan bentuk rasa syukur kolektif umat Hindu. Pelaksanaan upacara yang dilakukan dengan ketulusan dan sesuai sastra suci menjadi wujud persembahan yang murni, atau dikenal dengan istilah yadnya satwika. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus objek kajian, yaitu perayaan Hari Raya Saraswati, serta metode penelitian kualitatif yang melibatkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun, perbedaan mencolok terlihat dari arah kajiannya. Penelitian Fien lebih menitikberatkan pada makna simbolik upacara secara ritual dan filosofis, sementara penelitian ini lebih mengkaji bagaimana perayaan Saraswati menjadi sarana pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial keagamaan remaja Hindu di Desa Dharma Agung. Di samping itu, pendekatan yang digunakan juga berbeda, di mana penelitian terdahulu menggunakan pendekatan antropologis, sedangkan penelitian ini memakai pendekatan sosiologis untuk memahami hubungan antara praktik keagamaan dan pembentukan nilai kebangsaan di kalangan generasi muda.

2.3 Kerangka Pikir

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai ideologi negara, tetapi juga menjadi pedoman moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila Pancasila menggambarkan semangat hidup bersama yang berakar dari budaya bangsa. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai Pancasila tidak hanya terbatas pada aspek formal kelembagaan, melainkan juga tercermin dalam perilaku dan praktik sosial-budaya masyarakat sehari-hari.

Dalam kehidupan masyarakat Hindu di Desa Dharma Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, perayaan Hari Raya Saraswati merupakan salah satu aktivitas keagamaan dan kebudayaan yang memiliki nilai-nilai luhur. Perayaan ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap tradisi dan ajaran agama, melainkan juga menggambarkan keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal. Kegiatan ini melibatkan masyarakat dalam berbagai tahapan, baik dalam persiapan maupun pelaksanaan upacara keagamaan tersebut.



Gambar 2.3 Kerangka Pikir

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut dapat dianalisis melalui perspektif nilai-nilai Pancasila. Kelima sila dalam Pancasila mengandung makna filosofis dan sosial yang sangat relevan dalam kehidupan kolektif masyarakat. Dalam penelitian ini, nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai pijakan dalam memahami dimensi sosial dan budaya dari keterlibatan masyarakat.

1. Sila Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, mengandung makna pentingnya kesadaran spiritual dan religiositas yang membentuk fondasi moral kehidupan bersama.
2. Sila Kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menekankan nilai-nilai kemanusiaan yang menjunjung tinggi hak, martabat, dan keadilan antar sesama anggota masyarakat.

3. Sila Ketiga, Persatuan Indonesia, menggarisbawahi perlunya membangun persatuan dan kebersamaan dalam keberagaman, yang menjadi fondasi kohesi sosial masyarakat.
4. Sila Keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, mencerminkan prinsip demokrasi dalam kehidupan sosial melalui proses pengambilan keputusan secara musyawarah yang mengedepankan kebijaksanaan bersama.
5. Sila Kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menjadi dasar bagi terwujudnya pemerataan, kesejahteraan, dan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat.

Melalui perspektif ini, partisipasi masyarakat dalam perayaan Hari Raya Saraswati dapat dilihat sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai Pancasila secara kultural. Meskipun tidak selalu disadari secara langsung, tindakan kolektif masyarakat dalam kegiatan keagamaan tersebut merepresentasikan prinsip-prinsip dasar kehidupan bersama yang sejalan dengan semangat Pancasila.

Gambar tersebut menggambarkan hubungan konseptual antara bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan Saraswati dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pada sisi kiri diagram ditunjukkan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat secara umum, sedangkan pada sisi kanan ditampilkan lima sila Pancasila yang menjadi dasar analisis penelitian ini. Relasi antara kedua komponen tersebut menjadi fokus utama dalam analisis untuk mengetahui keterkaitan antara nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai ideologis bangsa.

III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi.

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam proses pengamalan nilai-nilai Pancasila oleh remaja Hindu dalam konteks perayaan Hari Raya Saraswati di Desa Dharma Agung. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan pengalaman subjektif yang dimiliki remaja Hindu dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila melalui partisipasi mereka dalam perayaan Hari Raya Saraswati.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis mengenai fenomena sosial yang terjadi di lapangan, tanpa memanipulasi variabel yang diteliti. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi mendalam dalam konteks yang alamiah. Oleh karena itu, metode ini cocok untuk mengeksplorasi makna sosial keagamaan yang hidup dalam praktik budaya lokal. Kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dari kumpulan berbagai data empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang. Sejalan dengan itu peneliti juga menerapkan aneka metode yang saling berkaitan, dengan selalu berharap untuk mendapatkan hasil yang lebih baik mengenai subjek kajian yang sedang dihadapi. Pendekatan ini dianggap paling tepat untuk diterapkan dalam penelitian terkait tentang “Pengamalan Nilai Pancasila melalui Perayaan Hari Raya Saraswati pada Remaja Hindu di Desa Dharma Agung”.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Tujuan penelitian etnografi adalah untuk memberi suatu gambaran holistik subyek penelitian dengan penekanan pada pemotretan pengalaman sehari-hari individu dengan mengamati dan mewawancarai mereka dan orang lain yang berhubungan. Secara harfiah etnografi berarti “menulis mengenai sekelompok orang”. Menurut Creswell (2019) “desain etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya yang menafsirkan pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang berkembang dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu”. Dilihat dari asal katanya istilah etnografi berasal dari kata “ethno”(bangsa) dan “graphy” (menguraikan), jadi etnografi bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma dan sistem nilai kelompok yang diteliti. Berangkat dari istilah dan penjelasan ini, maka dapat diartikan bahwa etnografi merupakan suatu metode yang menjelaskan, menggambarkan, mengidentifikasi berbagai karakteristik manusia (bangsa) dari hal yang sifatnya umum sampai hal-hal yang sifatnya khusus. Emzi (2008) mengemukakan ada tiga prinsip metodologis yang digunakan untuk menyediakan dasar pemikiran terhadap corak metode etnografi yang spesifik. Ketiga prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Naturalisme, merupakan pandangan bahwa tujuan penelitian sosial untuk menangkap karakter perilaku manusia yang muncul secara alami dan ini hanya dapat diperoleh melalui kontak langsung dengan yang diteliti.
- b. Pemahaman, bahwa tindakan manusia berbeda dari perilaku objek fisik bahkan dari makhluk lainnya, tindakan tersebut

- tidak hanya berisi tanggapan stimulus tetapi meliputi interpretasi terhadap stimulus dan konstruksi tanggapan.
- c. Penemuan, merupakan konsepsi proses penelitian sebagai induktif atau berdasarkan temuan, daripada dibatasi pada pengajuan hipotesis secara eksplisit.

Studi etnografi mencakup wawancara mendalam dan pengamatan obyek yang secara terus menerus terhadap suatu situasi dalam usaha untuk menangkap gambaran keseluruhan. Hasil akhir penelitian etnografi adalah suatu naratif deskriptif yang bersifat menyeluruh disertai interpretasi yang menginterpretasikan seluruh aspek-aspek kehidupan dan mendeskripsikan kompleksitas kehidupan tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Desa Dharma Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, di mana daerah tersebut memiliki keunikan dan kekhasan yang berbeda dengan wilayah lainnya karena masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan tradisi keagamaan Hindu yang kaya akan kearifan lokal, khususnya dalam pelaksanaan Hari Raya Saraswati. Dibandingkan dengan daerah lain di sekitarnya, masyarakat di Desa Dharma Agung tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dan keagamaan tersebut secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi karena peneliti melakukan penelitian budaya yang ada di Desa Dharma Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, yaitu mengenai pengamalan nilai-nilai Pancasila melalui perayaan Hari Raya Saraswati yang dilakukan oleh remaja Hindu. Penelitian ini dilakukan secara menyeluruh dan mendalam untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai Pancasila diinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui tradisi keagamaan tersebut.

3.2 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian kualitatif merujuk pada individu-individu yang dapat memberikan informasi mendalam mengenai situasi, kondisi, serta permasalahan yang sedang diteliti. Informan ini merupakan orang-orang yang memiliki pengetahuan atau keterlibatan langsung dengan fenomena yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, informan sangat penting karena mereka akan memberikan data yang diperlukan untuk memahami secara lebih mendalam proses dan makna dari pengamalan nilai-nilai Pancasila melalui perayaan Hari Raya Saraswati pada remaja Hindu di Desa Dharma Agung. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling, yang berarti Purposive sampling digunakan sebagai tahap awal, di mana peneliti secara sengaja memilih informan yang dianggap relevan dan memahami secara langsung perayaan Hari Raya Saraswati, seperti tokoh adat, pemangku, serta masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan tersebut. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa informan tersebut mampu memberikan informasi yang kaya, relevan, dan sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu, peneliti menggunakan teknik snowball sampling, yaitu dengan meminta informan awal untuk merekomendasikan atau menunjuk individu lain yang juga dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam kegiatan yang sama. Penggunaan kombinasi purposive dan snowball sampling ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat mendalam, kaya akan makna, dan sesuai dengan konteks sosial-budaya masyarakat Hindu dalam perayaan Hari Raya Saraswati. Pemilihan informan dengan purposive sampling dan snowball sampling mempermudah peneliti untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan mendalam, yang sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif, dengan kriteria remaja hindu yang aktif mengikukti perayaan saraswati, tokoh adat dan tokoh agama yang memahami tradisi dan nilai lokal, dan kepala desa yang mengetahui dinamika sosial masyarakat. Kriteria-kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jenis Informan	Indikator	Informan
Informan Kunci	Orang yang mengetahui kondisi gambaran penduduk di desa Dharma Agung.	Lurah
Informan Utama	Remaja	Tokoh Pemuda
Informan Tambahan	Tokoh Adat(Masyarakat Hindu)	1. Adat Desa 2. Tokoh Agama 3. Masyarakat

Tabel 1 informan dalam penelitian

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dharma Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Dharma Agung memiliki komunitas masyarakat Hindu yang masih aktif melaksanakan tradisi Hari Raya Saraswati, sehingga menjadi tempat yang relevan untuk mengkaji proses pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan remaja.

Selain itu, keterlibatan remaja dalam berbagai aktivitas keagamaan dan sosial saat perayaan Hari Raya Saraswati di desa ini memberikan peluang bagi peneliti untuk mengamati secara langsung bagaimana internalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, persatuan, dan keadilan sosial, terjadi dalam kehidupan nyata. Dengan latar tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter kebangsaan melalui pendekatan berbasis tradisi lokal.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Dalam pendekatan kualitatif etnografi, peneliti berperan aktif dalam mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung di lokasi penelitian, yaitu Desa Dharma Agung, Kecamatan Seputih Mataram. Menurut Nasution (2003), dalam penelitian naturalistik, manusia menjadi instrumen utama karena mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang belum pasti dan kompleks. Hal ini diperkuat oleh Creswell (2010), yang menyatakan bahwa peneliti harus terlibat secara intens dalam pengalaman bersama partisipan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Keterlibatan langsung peneliti memungkinkan pengumpulan data yang lebih rinci dan bermakna, khususnya dalam memahami pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam perayaan Hari Raya Saraswati oleh remaja Hindu.

3.5 Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Penelitian Kualitatif menggunakan data penelitian berbasis istilah-istilah atau berbentuk ekspresi bukan angka, untuk menerima data kualitatif hal ini dijelaskan oleh Moleong (2010), pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil campuran dari aktivitas melihat, mendengar, serta bertanya. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa data kualitatif membuat data-data yang mampu saja berbentuk kata, kalimat ataupun gambar.

Dalam penelitian ini yang menjadi data penelitian ialah pada Kajian Pengamalan Nilai pancasila melalui perayaan hari raya saraswati pada remaja hindu di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer merujuk pada "sumber data yang secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul data"

(Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan yang terlibat dalam perayaan Hari Raya Saraswati di Desa Dharma Agung. Informan yang dilibatkan terdiri dari remaja Hindu yang aktif berpartisipasi dalam perayaan, tokoh agama dan tokoh adat yang memiliki pemahaman tentang nilai-nilai budaya dan keagamaan yang terkandung dalam perayaan tersebut, serta kepala desa yang memiliki informasi mengenai aktivitas sosial dan budaya masyarakat setempat. Pengumpulan data primer dilakukan melalui beberapa metode, termasuk wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan perayaan Hari Raya Saraswati. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang autentik mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila oleh remaja di lingkungan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami lebih dalam tentang peran serta kontribusi remaja dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dan keagamaan di Desa Dharma Agung.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder mencakup literatur yang berkaitan dengan pancasila, pendidikan karakter, budaya hindu, serta dokumen-dokumen resmi dan hasil penelitian yang relevan. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui berbagai referensi yang mendukung kajian tentang nilai-nilai Pancasila, tradisi Hindu, serta peran tradisi dalam pembentukan karakter kebangsaan. Sumber data sekunder meliputi buku literatur tentang Pancasila, pendidikan karakter, budaya Hindu, dan pembelajaran berbasis nilai, serta artikel dan jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang membahas tentang internalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui tradisi dan budaya lokal.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dilakukan secara sistematis dan bertahap. Dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu observasi, interview, dan dokumentasi untuk memudahkan mendapatkan hasil dari suatu penelitian :

a) Wawancara

Metode wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi mendalam melalui komunikasi verbal antara peneliti dan informan, yang meliputi tokoh desa, lurah, tokoh agama, tokoh pemuda, serta masyarakat Hindu di Desa Dharma Agung. Wawancara dilakukan di lokasi terkait kegiatan Saraswati, baik sebelum, saat, maupun setelah perayaan.

Bentuk yang digunakan adalah wawancara non-terstruktur, dengan daftar pertanyaan garis besar tanpa pilihan jawaban, memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, dan makna yang dirasakan. Tujuannya adalah menggali pengamalan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan Saraswati, peran masyarakat, serta faktor pendukung dan kendala. Data dicatat, direkam, ditranskrip, dikategorikan, dan dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik coding dan interpretasi makna.

b) Pengamatan (Observasi)

pengamatan langsung terhadap perilaku dan aktivitas masyarakat Hindu di Desa Dharma Agung selama kegiatan Saraswati. Observasi dilakukan terhadap tokoh adat, tokoh agama, pemuda, dan warga yang terlibat dalam persiapan, pelaksanaan, dan penutupan kegiatan, di lokasi seperti pura, balai desa, rumah warga, maupun area pusat kegiatan. Pelaksanaan observasi berlangsung sekitar satu bulan, dari tahap persiapan hingga sesudah perayaan, untuk memperoleh gambaran utuh dinamika masyarakat.

Bentuk yang digunakan adalah observasi non-partisipan, di mana peneliti hanya mengamati dan mencatat peristiwa secara sistematis tanpa ikut serta. Instrumen berupa lembar observasi dengan skala Likert 1–5 (1 = sangat kurang hingga 5 = sangat baik), disusun berdasarkan indikator penelitian

seperti kehadiran, keaktifan, gotong royong, kepemimpinan adat, nilai persatuan, dan keadilan sosial. Data dicatat dalam checklist, dihitung skor atau frekuensinya, dan dianalisis secara kualitatif dengan membandingkan antarindikator serta menafsirkan maknanya dalam konteks pengamalan nilai-nilai Pancasila.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pencarian data terkait hal-hal yang dapat berupa catatan, transkrip dan buku-buku, surat kabar, majalah dan lainnya yang berbicara mengenai perayaan Saraswati pada masyarakat Bali. Pada penelitian ini, pengumpulan data dengan dokumentasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk memperoleh gambaran umum deskripsi lokasi penelitian. Data dokumentasi yang digunakan peneliti ialah data yang berkaitan profil kelurahan, kondisi demografi dan geografis kelurahan, foto mengenai hari raya saraswati.

3.7 Uji Kredibilitas

Pada Penelitian agar akibat Penelitian tidak diragukan sebagai sebuah Karya Ilmiah dalam dunia akademik, maka diharapkan Uji kredibilitas. Teknik yg akan dipergunakan dalam menguji keterangan-kabar tersebut menjadi berikut:

a. Memperpanjang Waktu Pengamatan

Memperpanjang ketika dalam proses penelitian diperlukan dapat menaikkan agama terhadap data yang diperoleh. dengan melakukan perpanjangan saat maka peneliti akan semakin dekat dengan subjek penelitian sehingga korelasi peneliti akan membangun keharmonisan sehingga ada perilaku saling percaya, terbuka sebagai akibatnya dapat memperoleh berita yang semakin lengkap dan terpercayanya.

b. Peningkatan Ketekunan Dalam Penelitian

Cara uji kredibilitas yang kedua adalah peningkatan ketekunan, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Peneliti memeriksa ulang data yang telah dikumpulkan, seperti mencocokkan catatan wawancara dengan rekaman suara, guna memastikan keakuratan informasi. Ketekunan ini membantu mendeteksi dan memperbaiki kesalahan dalam data.

c. Member Check

Salah satu cara uji kredibilitas data kualitatif adalah melalui member check, yaitu proses pengecekan data kepada narasumber. Peneliti menunjukkan hasil sementara kepada pemberi data untuk memastikan bahwa informasi yang dicatat sesuai dengan maksud yang mereka sampaikan. Cara ini digunakan untuk menguji kebenaran dan keakuratan data yang diperoleh.

d. Triangulasi

supaya diperoleh dapat dipercaya data dilakukan cara pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang tidak selaras, contohnya mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi, Teknik Triangulasi ini adalah jenis triangulasi teknik. dari Moleong (2010) triangulasi ialah teknik investigasi keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain pada luar data itu buat kepentingan dalam pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penerapannya, peneliti akan melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dalam 3 tahapan. Yaitu:

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah didapat melalui beberapa sumber. Misalnya dalam wawancara, peneliti tidak hanya mewawancarai satu narasumber melainkan beberapa sekaligus.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, peneliti melakukan pengumpulan data dalam wawancara sekaligus dengan observasi di lapangan. Sehingga ada dua teknik yang diterapkan.

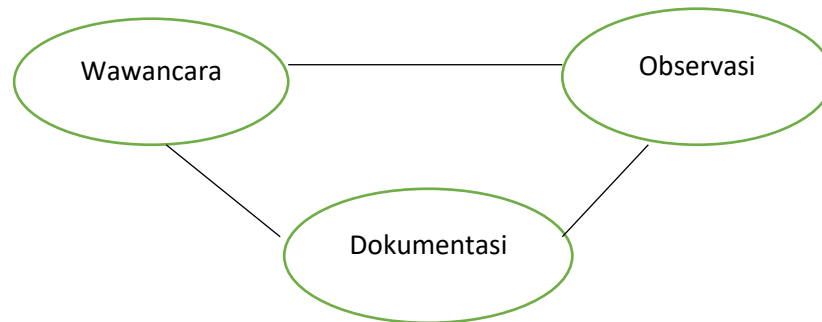
c) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Waktu pengambilan data yang berbeda, sering memberikan data yang berbeda pula. Dalam wawancara, sering disarankan untuk dilakukan di pagi hari. Sehingga narasumber masih segar dan tidak memiliki banyak pikiran. Data yang diberikan narasumber cenderung lebih valid.

Oleh sebab itu, pengujian data penelitian kualitatif disarankan dilakukan dengan mengumpulkan data di beberapa waktu dan situasi. Sehingga bisa memastikan data yang didapatkan sudah valid atau

belum, sudah sesuai atau belum dengan aktual di lapangan, dan sebagainya.

Gambar 3.7 Triangulasi Data



Sumber: Triangulasi Sugiyono (2013)

3.8 Teknik Pengolahan Data

Pasca dirasa data yang diperlukan sudah relatif, langkah selanjutnya adalah Pengolahan Data tersebut menggunakan menggunakan cara menjadi berikut:

- a. Editing
Editing merupakan kegiatan yang dilaksanakan selesainya penulis menghimpun data di lapangan. termin editing ialah tahap mengecek balik data yang berhasildiperoleh pada rangka menjamin keabsahan (validitas) buat kemudian dipersiapkan ke tahap berikutnya.
- b. Tabulating serta Coding
termin tabulasi merupakan tahap mengelompokkan jawaban- jawaban yang seragam dan tertata dan sistematis. termin ini dilakukan dengan metode mengelompokkan data-data yang sama. Data-data yang telah diperoleh asallapangan setelah itu disumin kepada bentuk tabel dan diberi kode.
- c. Interpretasi Data
termin interpretasi data ialah tahap buat memberikan pengertian ataupun klasifikasi asal data yang terdapat pada tabel untuk dicari maknanya yang lebih luas dengan menghubungkan data menggunakan yang akan terjadi yang lain, dan akibat berasal dokumentasi yang telah ada.

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik *analisis* data merupakan penelitian yang dilakukan pada saat pengumpulan data langsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat melakukan wawancara pada subjek peneliti, dalam hal ini harus sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Analisis data dilakukan secara simulatif selama proses pengumpulan data berlangsung, dengan berfokus pada makna dan pola yang muncul dari interaksi sosial dan praktik keagamaan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interatif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya bisa valid (Moleong, 2013). Menurut pengertian dari beliau, aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1) *Data reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih-milih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data ini dapat dibantu dan dipermudah dengan menggunakan komputer dalam melakukan penyajian data.

Proses reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dikategorikan berdasarkan tema. Peneliti menarik kesimpulan secara induktif berdasarkan pola-pola yang ditemukan, dan memverifikasi ulang hasilnya dengan informan untuk memastikan validitas interpretasi.

2) *Data display* (Penyajian data)

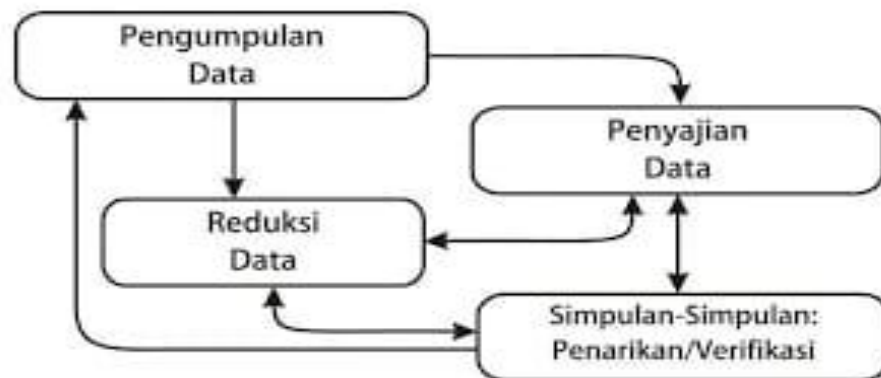
Penyajian data ini adalah suatu penyajian data ke dalam bentuk yang lebih jelas dan lebih terperinci lagi. Dalam penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data ini diperuntukan agar memudahkan pembaca untuk memahami apa yang terjadi di lapangan yang berisi kumpulan dari hasil

wawancara, observasi dan juga studi dokumen. Dalam penyajian data penelitian ini, dilakukan peneliti dalam bentuk teks, tabel, dan gambar dari hasil reduksi data serta penyajian dan selalu diperbaharui setiap adanya data baru yang masuk.

3) *conclusion drawing/verification*

Pada tahap yang terakhir ini adalah tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti yaitu pertama peneliti melakukan wawancara, observasi dan studi dokumen yang disebut dengan tahap pengumpulan data. Peneliti dalam hal ini membuat kesimpulan atau verifikasi awal yang masih yang bersifat sementara dan akan terus berkembang berdasarkan bukti-bukti yang kuat yang akan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya yang valid dan konsisten sampai peneliti membuat kesimpulan akhir yang kredibel.

Gambar 3.8 Teknik Analisis Data



Sumber : Rezkia (2025)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan Hari Raya Saraswati di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram merupakan media yang penting dan strategis dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Implementasi nilai-nilai Pancasila merupakan suatu hal yang sangat penting karena menjadi landasan moral, sosial, dan budaya dalam membentuk sikap, perilaku, serta karakter warga negara. Melalui tradisi Saraswati, nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi dihidupi dan dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga sarana untuk memperkuat persatuan, menanamkan nilai kebersamaan, serta melestarikan identitas budaya masyarakat. Adapun simpulan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila dalam Seluruh Rangkaian Kegiatan Saraswati.

Pengamalan nilai-nilai Pancasila tercermin secara nyata dalam seluruh rangkaian kegiatan Hari Raya Saraswati di Desa Dharma Agung, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan upacara, hingga kegiatan pasca-upacara. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa terwujud melalui pelaksanaan sembahyang, pemujaan kepada Dewi Saraswati, serta penghormatan terhadap ilmu pengetahuan sebagai anugerah Tuhan. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab tercermin melalui sikap saling menghormati, gotong royong, serta pembagian tugas tanpa membedakan status sosial, usia, maupun kedudukan adat. Nilai Persatuan Indonesia tampak dalam kebersamaan masyarakat yang terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan,

sehingga memperkuat solidaritas dan ikatan sosial antarwarga. Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan diwujudkan melalui proses musyawarah desa dalam pengambilan keputusan terkait pelaksanaan kegiatan Saraswati. Sementara itu, nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia tercermin melalui pembagian peran dan tanggung jawab secara adil serta pembagian hasil upacara kepada seluruh warga tanpa terkecuali. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila merupakan suatu kebutuhan penting dalam menjaga keharmonisan dan keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Peran dan Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Saraswati sebagai Sarana Internalisasi Nilai Pancasila.

Perayaan Hari Raya Saraswati di Desa Dharma Agung melibatkan partisipasi aktif seluruh unsur masyarakat, termasuk tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, pemuda, remaja, dan masyarakat umum. Masyarakat berperan dalam berbagai tahapan kegiatan, seperti persiapan sarana upacara, pembuatan banten, pelaksanaan sembahyang, hingga kegiatan Banyu Pinaruh. Keterlibatan remaja dalam kegiatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, demokrasi, dan kepatuhan terhadap keputusan bersama. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Pancasila melalui perayaan Saraswati menjadi penting karena berlangsung secara berkelanjutan dan terinternalisasi secara alami melalui praktik sosial dan budaya yang hidup di tengah masyarakat.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila melalui Kegiatan Saraswati.

Pengamalan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan Saraswati didukung oleh kuatnya kerja sama dan solidaritas masyarakat, peran aktif tokoh adat dan tokoh agama sebagai penggerak dan panutan, serta dukungan pemerintah desa dalam pelestarian tradisi keagamaan dan budaya. Selain

itu, keterlibatan remaja Hindu menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan implementasi nilai-nilai Pancasila di tengah masyarakat. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat, antara lain keterbatasan dana dalam pelaksanaan kegiatan, sebagian pemuda yang berada di luar desa karena pendidikan atau pekerjaan, serta pengaruh negatif media sosial yang berpotensi mengurangi minat generasi muda terhadap tradisi dan nilai-nilai Pancasila. Meskipun demikian, faktor penghambat tersebut tidak secara signifikan mengurangi makna dan keberlangsungan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam perayaan Saraswati di Desa Dharma Agung, sehingga menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila tetap merupakan hal yang penting dan relevan dalam kehidupan masyarakat.

5.2 Saran

1. Bagi Tokoh Adat dan Tokoh Agama
disarankan agar semakin intensif memberikan teladan sekaligus arahan terkait nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam pelaksanaan Saraswati. Dengan bimbingan yang berkelanjutan, tokoh adat maupun agama dapat memperkuat pemahaman masyarakat sekaligus menumbuhkan sikap religius, rasa kebersamaan, dan semangat gotong royong sebagai bentuk konkret pengamalan Pancasila.
2. Bagi Generasi Muda
diharapkan tidak hanya terlibat dalam aspek teknis penyelenggaraan Saraswati, tetapi juga mampu menyerap dan menghayati nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya. Keterlibatan tersebut dapat dijadikan pengalaman berharga untuk membentuk karakter, moral, serta etika yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, sehingga generasi muda dapat berperan sebagai pelestari budaya sekaligus penggerak nilai kebangsaan.
3. Bagi Masyarakat
hendaknya terus menjaga solidaritas dan kebersamaan dalam setiap rangkaian perayaan Saraswati. Partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat

akan memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila, baik melalui gotong royong, musyawarah, maupun sikap saling menghormati. Masyarakat juga perlu menyadari bahwa tradisi ini bukan hanya warisan leluhur, tetapi juga wahana pendidikan karakter yang penting untuk diwariskan kepada generasi berikutnya.

4. Bagi Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah
terutama instansi terkait, diharapkan dapat memberikan dukungan nyata baik berupa moral maupun material terhadap pelaksanaan Saraswati. Dukungan melalui penyediaan fasilitas, pendampingan, maupun promosi akan membantu kelestarian tradisi ini sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Susanto, E. 2020. Kekuatan nilai-nilai Pancasila dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 15(1).
- Agustin, F. M. 2021. Makna simbolik tata cara upacara Hari Raya Saraswati (Studi kasus Pura Agung Tirta Bhwana Bekasi) Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Repository UIN Jakarta.
- Alwi, H. 2012. Nilai budaya dalam kehidupan sosial. Balai Pustaka.
- Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak.
- Bidja, I. M. 2006. Serba-serbi dharma wacana. PT Empat Warna Komunikasi.
- Creswell, J. W. 2019. Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- Damanhuri, D., et al. 2021. Pancasila dalam perspektif hukum dan masyarakat. Sinar Grafika.
- Dister, N. 1982. Pengalaman dan motivasi beragama. Leppenas.
- Eliade, M. 2012. Hakikat dari yang sakral: Seven theories of religion. Penerbit Kanisius.
- Emzir. 2008. Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data. Rajawali Pers.
- Faradila, A. H., Holilulloh, H., & Adha, M. M. 2014. Pengaruh pemahaman ideologi Pancasila terhadap sikap moral dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(7).
- Harshananda. (2000). *Deva Devi Hindu*. Paramita.
- Hantari, N. F., Pitoewas, B., & Putri, D. S. 2025. Peran tokoh masyarakat terhadap kerukunan antarumat beragama di Desa Rama Gunawan. *Jurnal Kultur Demokrasi*.
- Irawan, B., Suntoro, I., & Yunisca, N. 2014. Analisis internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn di kelas VIII. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(6).
- Kaelan. 2013. Pendidikan Pancasila. Paradigma.

- Kaelan. 2018. Pancasila: Dasar negara dan ideologi bangsa. Paradigma.
- Kiriana, I. N. 2017. Kewajiban dan hak wanita Hindu dalam keluarga dan masyarakat. *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak*.
- Koentjaraningrat. 2002. Manusia dan kebudayaan di Indonesia. Rineka Cipta.
- Kurniawan, A. 2016. Pendidikan Pancasila untuk generasi muda. Rajagrafindo Persada.
- Manurung, E. A. K., Pitoewas, B., & Rohman. 2023. Pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(6).
- Mardayanti, E. 2024. Nilai sosial keagamaan dalam Hari Raya Saraswati (Studi pada remaja Hindu di Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung) [Skripsi].
- Masriastri, I. G. A. K. Y. 2021. Makna simbol Dewi Saraswati pada fungsi perpustakaan. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*.
- Mastini, G. N. 2018. Saraswati sebagai Istadewata menurut Kakawin Wrettasancaya. *Jurnal Guna Widya*.
- Moleong, L. J. 2013. Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Musdalipah, M., Holilulloh, H., & Nurmalisa, Y. 2015. Pengaruh pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap kemampuan sosial siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(6).
- Nasution, S. 2003. Metode penelitian naturalistik kualitatif. Tarsito.
- Neuman, W. L. 2018. Metode penelitian sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif (Edisi ke-7). PT Indeks.
- Notonagoro. 1967. Pancasila: Dasar falsafah negara. Pantjuran Tjueh.
- Prabhupada, A. C. B. S. (n.d.). Bhagavad-gita menurut aslinya (*H. Sakti, Penerj.*). The Bhaktivedanta Book Trust.
- Prasetyo, D., & Hastangka. 2020. Filsafat Pancasila: Kajian historis, yuridis, dan filosofis. Rajawali Pers.
- Putri, N. K. A. K., & Sarjana, I. W. M. 2021. Filosofi Saraswati dalam aktualisasi. *Majalah Ilmiah Untab*.
- Rai, N., & Pitriani, V. 2022. Feminisme dalam perayaan Saraswati sebagai bentuk pemuliaan terhadap wanita. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 3(1).
- Razuni, G. 2024. Pemikiran Notonagoro tentang Pancasila sebagai dasar filsafat negara. *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(1).

- Santiawan, I. 2019. Persembahyangan Purnama dan Tilem sebagai momen strategis untuk peningkatan Sraddha Bhakti serta pembinaan umat. *Widya Aksara*, 23(2), 1–14.
- Santiawan, I., & Warta, I. 2020. Upaya Pasraman Padma Bhuana Saraswati dalam mewujudkan sisya yang cerdas berbudaya.
- Sarkadi, S., Suhadi, S., Casmana, A. R., & Syarifa, S. 2020. Penguatan nilai-nilai Pancasila pada remaja melalui kegiatan keagamaan. *Jurnal Abdimas*, 25(1).
- Siswanto, A., Astuti, W., & Setyaningsih, F. 2020. Implementasi perayaan Hari Raya Saraswati di Pura Candi Sari Bhuana, Desa Rejoso, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten. Jawa Dwipa.
- Soekanto, S. 2015. *Sosiologi: Suatu pengantar*. Rajawali Press.
- Sudharta, I. N. 2019. Tradisi dan spiritualitas dalam perayaan Hari Saraswati.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhardana. 2006. *Pedoman sembahyang umat Hindu*.
- Supriyono, & Adha, M. M. 2023. Membangun kepemimpinan berbasis nilai-nilai Pancasila dalam perspektif masyarakat multikultural. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 9(5).
- Suntoro, I., Yanzi, H., & Sartika, M. 2018. Peranan pembelajaran PPKn dalam menginternalisasi nilai-nilai demokrasi. *Jurnal Kultur Demokrasi*.
- Suwena, I. W. 2018. Makna mitos Dewi Saraswati dan mitos Dewi Durga.
- Syafii Maarif, A. 2005. *Membumikan Islam dalam konteks Indonesia*. Mizan.
- Tangahu, M., & Muda, A. 2020. Peran ekstrakurikuler keagamaan dalam penguatan karakter di SMP Negeri 44 Bandung. *Jurnal Edukasi Remaja*, 5(2).
- Tilaar, H. A. R. 2002. *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Grasindo.
- Titib, I. M. 2000. *Teologi dan simbol-simbol dalam agama Hindu*. Paramita.
- Triana, N. U., Hafidz, M., & Sukadi. 2023. Penguatan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan keagamaan di SMA Negeri Mojogedang. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, 5(1).
- Wandri, & Sukrawati. 2005. *Acara agama Hindu II*. Universitas Hindu Indonesia.
- Yadnya, I. B. G. A. P. 2023. Membangun karakter generasi muda Hindu dengan meningkatkan kecerdasan sosial melalui ajaran Tri Parartha (Refleksi perayaan Hari Raya Saraswati di era disrupsi). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(1).

Yamin, M. 2016. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Rajawali Pers.

Zulkarnaen, M. 2022. *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era milenial*. Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya.